

**PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
MASYARAKAT PLURAL
(Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
Kabupaten Way Kanan)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

**LENI ERVIANA
1770131006**

**Program Studi Ilmu Dakwah
Konsentrsasi Pengembangan Masyarakat Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA (Pps)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
MASYARAKAT PLURAL
(Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
Kabupaten Way Kanan)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

**LENI ERVIANA
1770131006**

**Program Studi Ilmu Dakwah
Konsentrsasi Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
Pembimbing II : Dr. H. Shonhaji, M.Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA (Pps)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT PLURAL (Studi Pada FKUB Kabupaten Way Kanan)

Oleh
Leni Erviana

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keragaman sosial, etnis, budaya yang muncul di Indonesia dan seringkali menimbulkan konflik pada bangsa Indonesia sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk meminimalisir potensi konflik yang muncul pada masyarakat. Di wilayah Kabupaten Way Kanan tepatnya di Kecamatan Rebang Tangkas sempat terjadi konflik-konflik keagamaan seperti persengketaan dan dinamika pendirian rumah ibadah, perkawinan beda agama, jika tidak ditangani dengan benar maka akan menimbulkan perpecahan umat, maka dengan itu diperlukan strategi yang tepat untuk memelihara dan mencegah terjadinya konflik. Dalam memelihara kehidupan umat beragama yang rukun dan damai, pemerintah menerbitkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Keluarnya PBM ini mendasari lahirnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ditingkat provinsi dan kabupaten/kota. Dengan demikian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menemukan strategi pencegahan konflik sosial keagamaan pada masyarakat majemuk atau plural di Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian induksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis.

Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa FKUB Kabupaten Way Kanan dalam mencegah konflik sosial keagamaan telah melakukan langkah-langkah strategi yaitu dengan menggunakan strategi peringatan dini dan respon sistem yaitu dengan melakukan kegiatan : 1) Melaksanakan gelar rakor kerukunan umat beragama, 2) Deklarasi forum pemuda lintas agama, 3) Melakukan sosialisasi dan dialog kerukunan umat beragama 4) Sosialisasi pemilu damai, anti kampanye serta deklarasi menolak hoax, dan kemudian menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) Silaturahmi dan kerja sama dengan kamtibmas Polres Way Kanan, 2) Kerjasama dengan penyuluh Agama Kabupaten Way Kanan, 3) Silaturahmi atau terjun langsung ke masyarakat dalam tiga bulan sekali, strategi tersebut yang dinilai sangat efektif dalam mencegah terjadinya konflik sosial keagamaan di wilayah Kabupaten Way Kanan untuk mewujudkan masyarakat plural bebas konflik.



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

Z.A. Pagar Alam, Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Tlp. 0721. 56177070(35142)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Leni Erviana
Npm : 1770131006
Program Studi : Ilmu Dakwah
konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Gunung Sari, Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan
No. Telp/Hp : 082282717706
Judul Tesis : Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada FKUB Kabupaten Way Kanan)

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 02 Juli 2019
Yang menyatakan,

Leni Erviana
NPM. 1770131006



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

Alamat: Jl. Z. A. Pagar Alam, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN
DALAM MASYARAKAT PLURAL (STUDI PADA
FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)
KABUPATEN WAY KANAN)**

Nama Mahasiswa : **Leni Erviana**
NPM : **1770131006**
Program Studi : **Ilmu Dakwah**
Konsentrasi : **Pengembangan Masyarakat Islam**


Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tertutup pada program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung.

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si


Dr. H. Shonhaji, M.Ag

Megetahui
Ketua Program Studi
Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam


Dr. H. Shonhaji, M.Ag



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

Alamat : Jl. Z.A Pagar Alam, Labuhan Ratu, Bandar Lampung

PENGESAHAN

**Tesis dengan judul “PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN
DALAM MASYARAKAT PLURAL (STUDI PADA FORUM
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) KABUPATEN WAY
KANAN)”, disusun oleh Leni Erviana, NPM. 1770131006, telah diujikan
dalam ujian tertutup program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Subhan Arif, M.Ag

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, MA

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005**

Tanggal Lulus Ujian Tertutup :



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

Alamat : Jl. Z. A. Pagar Alam, Labuhan Ratu, Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Tesis : PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN
DALAM MASYARAKAT PLURAL (STUDI PADA
FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)
KABUPATEN WAY KANAN)

Nama mahasiswa : Leni Erviana
NPM : 1770131006
Program studi : Ilmu Dakwah
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Tesis ini telah diujikan dalam ujian tertutup dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran tim penguji, karena itu tesis ini telah layak diajukan dalam ujian terbuka pada program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Subhan Arif, M.Ag

Penguji I : Dr. H. Hasan Mukmin, MA

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

Alamat : Jl. Z. A. Pagar Alam, Labuhan Ratu, Bandar Lampung

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT PLURAL (STUDI PADA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) KABUPATEN WAY KANAN)** ditulis oleh Leni Erviana, NPM 1770131006, Program studi Ilmu Dakwah, Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam telah diujikan dalam ujian terbuka¹ Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Subhan Arif, M.Ag

Penguji I : Dr. H. Hasan Mukmin, MA

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

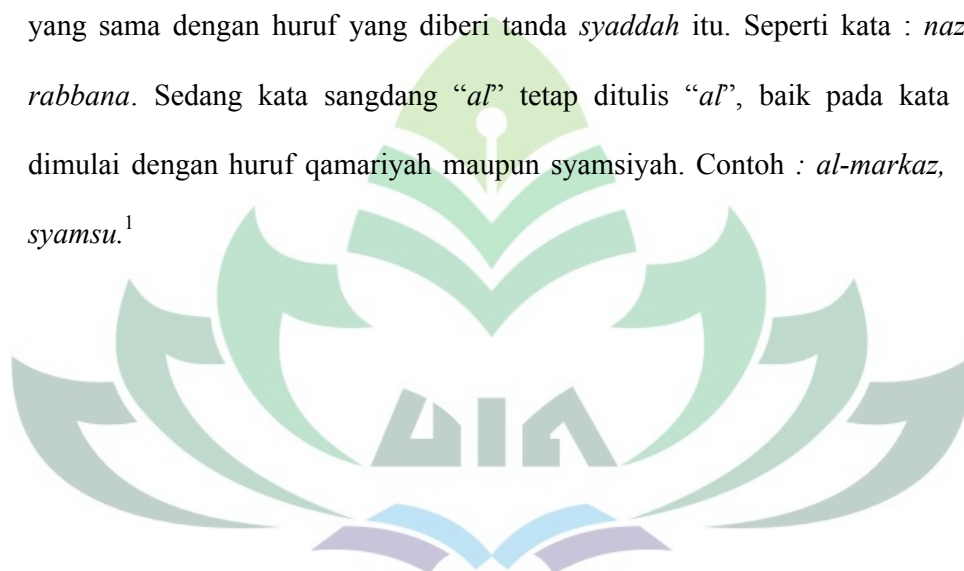
Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَلْ	اَ	Ā	سَارَ	اَيّ...	ai
ِ	I	سَبَلَ	يِ	Î	قَبِلَ	اَوّ...	au
ُ	U	ذَكَرَ	وُ	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala*, *rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz*, *al-syamsu*.¹



¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Ikbāl, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

MOTTO

وَأَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

(Q.S. Al-Anbiya' : 107)

*Tidak penting apapun agama dan sukumu,
Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang,
Orang tidak pernah tanya apa agamamu*

(Gus Dur)

Kemajemukan harus bisa diterima tanpa ada perbedaan

(Abdurrahman Wahid)

*Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya,
Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya*

(Gus Dur)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan allah SWT. Dengan semua pertolongannya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka peneliti mempersembahkan Tesis ini kepada:

1. Orang tua tercintaku, ibundaku tercinta Siti Khomariyah dan Ayahandaku tercinta Sadi Antoni, yang telah mendidik, mengarahkan, memberikan dukungan (motivasi) dan mencurahkan kasih sayang serta do'a restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Terimakasih atas semua pengorbanan, biasiswa full yang telah diberikan, semoga allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih dan berlipat-lipat dari dunia sampai akhirat.
2. Kepada Adindaku Yani Triastuti dan keluarga besar tercinta yang menantikan kesuksesanku.
3. Kepada kakandaku Nur Rohman yang selalu memotivasi dalam percepatan penyelesaian tesis ini.
4. Para dosen program Pascasarjana Ilmu Dakwah khususnya prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti selama belajar di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada segenap jajaran kepengurusan FKUB Kabupaten Way Kanan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di FKUB Kabupaten Way Kanan.
6. Almamater Program Pascasarjana Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Leni Erviana, dilahirkan di Gunung Sari, Desa Air Melintang Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan pada tanggal 30 Januari 1995. Anak ke1 dari 2 bersaudara, dari pasangan Bpk Sadi Antoni Dan Ibu Siti Khomariyah.

Pendidikan dimulai pada SDS Sri Rahayu Kabupaten Way Kanan, selesai 23 Juni 2007. MTS Bahrul Ulum Kabupaten Way Kanan, selesai pada tanggal 7 Mei 2010. SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu, selesai pada tanggal 24 Mei 2013. S1 UIN Raden Intan Lampung selesai pada tanggal 30 Agustus 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Tahun angkatan 2017. Kini dalam penyelesaian tugas akhir program pascasarjana peneliti menyusun tesis dengan Judul Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada FKUB Kabupaten Way Kanan).

Bandar Lampung, 02 Juli 2019

Leni Erviana

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan taufiq, hidayah serta inayahnya kepada penulis sehingga penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini bisa berjalan tanpa adanya hambatan yang di luar kemampuan.

Shalawat beserta salam tercurahkan kepada Nabi agung kita Muhammad SAW, yang telah membawa risalah dari Tuhan terutama Nabi yang telah menunjukkan Mu'jizatnya yang berupa Al-Qur'an, yang dengannya bisa kita peroleh petunjuk dan segala macam ilmu.

Penyusunan tesis ini adalah merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program pascasarjana (S2) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung guna memperoleh gelar Magister Sosial.

Penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mukri, MA selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur utama pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Kepada para dosen pembimbing, Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. H. Shonhaji, M.Ag selaku pembimbing II yang sangat membantu terselesaikanya tesis ini.

4. Segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Segenap kariawan, staf akademik, staf perpustakaan baik perpustakaan pusat atau perpustakaan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-temanku pascasarjana UIN Raden Intan Lampung angkatan 2017 (Jami' Atus Sholeha, Ramdan, Syarkati Azan, Eko Indra Wiyanto, Rudi Hanafi, Rindu Persada, M. Isro', Evi Taufiqoh, Enti Anggraeni, Lutfi Bari Hasani, Rizky Vilansyah, Ricki Hidayat, Aini Mufidah, Ardian Prayogo, sayu maningsih dll) yang telah mendukung dan Memotivasi terselesaikanya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini, karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan guna penyempurnaan proposal ini. Akhirnya penulis berharap, tesis penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bandar Lampung, 02 Juli 2019

Penulis

Leni Erviana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.. ..	xii
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN...	 1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	8
3. Batasan Masalah	8
4. Rumusan Masalah	9
5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
6. Kajian Pustaka	10
7. Kerangka Pikir	12
 BAB II Konflik Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural	 13
A. Kajian Konsep	13
1. Konflik Sosial Keagamaan.....	13
2. Masyarakat Plural.....	23
3. Konsep Kerukunan Umat Beragama	34
B. Teori Pencegahan Konflik	39
1. Pencegahan Konflik.....	39
2. Strategi Pencegahan Konflik.....	40
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 44
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	44
B. Subjek Penelitian	45
C. Objek Penelitian	45
D. Sifat Penelitian	43
E. Sumber Data.....	46
F. Populasi dan Sampel	48
G. Metode Pengumpulan Data.....	48
H. Analisis Data.....	52
I. Karakteristi Lokasi Penelitian	53

BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	54
A. Profil Kabupaten Way Kanan	54
1. Filosofi Kabupaten Way Kanan.....	54
2. Simbol / Logo Kabupaten Way Kanan	57
3. Geografi Dan Demografi Kabupaten Way Kanan.....	59
a. Geografi..	59
b. Bidang Kependudukan	62
c. Bidang Sosial.....	64
d. Bidang Ekonomi	66
e. Bidang Keberagamaan	67
f. Konflik Keagamaan	70
g. Potensi konflik.....	75
B. Profil FKUB Di Way Kanan.....	78
1. Filosofi FKUB.....	78
2. Susunan Pengurus FKUB Kabupaten Way Kanan.....	79
C. Strategi FKUB dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kabupaten Way Kanan	82
Bab V Penutup.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi	105
C. Kata Penutup.....	105
Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran	

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi sebuah bangsa yang corak penduduknya *plural* (majemuk) baik dalam segi kemajemukan etnis, budaya, agama dan bahasa ataupun kepercayaan-kepercayaan lain merupakan realitas yang sudah berlangsung lama. Pluralism di Indonesia sendiri bukan hal perkara yang masih milineal melainkan kemajemukannya sudah berdiri berabad tahun lamanya. Kemajemukan menjadi himpunan kekuatan bangsa dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Kemajemukan telah menjadi slogan kesatuan bangsa, yakni '*Bhineka Tunggal Ika*' (berbeda-beda tetapi tetap satu). Pancasila sebagai dasar falsafah negara merupakan model ideal pluralisme *ala* Indonesia. Pancasila adalah hasil perpaduan dari keberhasilan para 'pendiri bangsa' yang berpandangan toleran dan terbuka dalam beragama serta perwujudan nilai-nilai kearifan lokal, adat, dan budaya warisan nenek moyang yang menjadi salah satu daya tarik keharmonisa dalam berkehidupan yang berdampingan.

Manusia secara universal (tanpa dipandang suku, etnis, stratifikasi sosial maupun agamanya) merupakan salah satu makhluk Allah yang paling sempurna di muka bumi ini. Allah memang telah menciptakan manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan segala persamaan dan perbedaannya termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing tetapi yang terpenting agar saling mengenal antar satu sama lain, saling menghargai prinsip masing-masing yang kemudian bila ditingkatkan akan menjadi satu bentuk yang saling menguntungkan. Dari sini dapat dikatakan bahwa diciptakannya manusia yang

berbangsa-bangsa, maka manusia berhak menentukan kehidupan agamanya sendiri.¹

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-hujarat/ 49 :13

أَنتُمْ سِوَا ذَٰلِكَ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّعِقُونَ
رَبُّنَا إِنَّهُمُ يَعْلَمُونَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.²

Dari ayat diatas sangat jelas bahwa masyarakat plural sudah digambarkan dalam firman allah. Islam memandang perbedaan sebagai fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan. Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan.

Berdasarkan hal ini pula maka toleransi dan menciptaka kerukunan keagamaan menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah

¹Abu Dzarrin al-Hamidy, *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam perspektif Al-Quran*, (Surabaya: elKaf, 2003), h.3.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah swt., berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.

Dalam pandangan Islam, perbedaan di antara umat manusia bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing.³ Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang "kesatuan umat manusia", yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhuwwah insaniyyah* atau *ukhuwwah basyariyyah* dan *ukhuwwah wathaniyah*).⁴ Dalam konsep *ukhuwwah basyariyyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Adapun, dalam konsep *ukhuwwah wathaniyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, konsep inilah yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini, sesama umat manusia dan sesama bangsa hedaknya tercipta sebuah bangsa dan umat yang damai tanpa konflik.

³ Q.S Al-Hujurat : 13

⁴ Dalam Islam, istilah ukhuwah Islamiyah didalamnya mengandung pula pengertian *ukhuwwah insaniyah* atau *basyariyyah* dan *ukhuwwah wathaniyah*. *Ukhuwwah insaniyah* berhubungan dengan persaudaraan manusia secara universal tanpa memberdakan suku, ras, bangsa, agama, dan aspek-aspek kehususan lainnya; sedangkan *ukhuwwah wathaniyah* berhubungan dengan persaudaraan yang diikat oleh nasionalisme/kebangsaan tanpa membedakan agama, ras, adat istiadat, dan aspek-aspek kekususan lainnya. Dalam Achmad Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 93.

Dari konsep tersebut manusia haruslah menjaga kerukunan umat beragama atau kerukunan kemanusiaan guna menciptakan keharmonisan dan masyarakat tanpa konflik yang hidup dalam satu naungan yakni bangsa Indonesia. Dengan adanya masyarakat pluralitas di Indonesia ini memicu terjadinya arena konflik yang cukup menjadi perhatian bersama baik konflik sosial maupun konflik keagamaan. Dengan saling berinteraksi satu sama lain akan mengakibatkan terjadinya persinggungan antara kepentingan, tujuan dan persepsi sehingga tidak jarang berbuntut timbulnya gesekan (*friction*). Gesekan-gesekan kepentingan, jika tidak dikelola secara baik, maka akan berkembang menjadi konflik terbuka (*manifest conflict*) yang tidak jarang berbentuk dengan tindakan *kekerasan* (*violence action*).⁵

Di Indonesia sendiri pencegahan konflik sosial keagamaan sudah dilakukan dengan membentuk suatu lembaga yaitu lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Menyadari bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi yang sangat dinamis dan kemajemukan umat beragama dapat menjadi persoalan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pada tahun 2006 pemerintah mendorong adanya konsensus antarumat beragama dalam membangun kerukunan umat beragama hakiki, sistemik dan sistematis dengan lahirnya Peraturan Bersama Menteri (PBM), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat

⁵ Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik; Telaah Kritis Seputar Konflik Dan Perdamaian* (Pontianak; STAIN Pontianak Press (Anggota Ikapi), 2002), hal. 3

beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadah.⁶

Peraturan Bersama Tahun 2006 tersebut merupakan peraturan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama pimpinan majlis-majlis agama dan para pemuka agama. Dalam penyusunan PBM tersebut, Pemerintah hanya berperan dalam memfasilitasi dan memberikan payung hukum pengaturan agar dapat diterapkan dalam kehidupan beragama di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai Pasal 9 PBM Tahun 2006, sebagai forum yang memiliki mandat resmi dari Pemerintah, FKUB di provinsi dan kabupaten/kota bertugas dan berwenang melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat; menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur/bupati/walikota, dan melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Di samping tugas dan kewenangan tersebut, FKUB Kabupaten Kota secara khusus bertugas dan berwenang memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.⁷

Lembaga FKUB memegang peranan yang sangat strategis dalam mengelola persoalan kerukunan umat beragama dan berfungsi untuk mencegah

⁶ *Sosialisasi Peingkatan Toleransi Dan Kerukunan Dalam Kehidupa Bersama*, (Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Way Kanan Tahun 2017.

⁷ Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Dan 9 Tahun 2006

konflik ditingkat provinsi dan kabupaten/kota.⁸ Pencegahan konflik yang sudah dilakukan FKUB kabupaten Way Kanan didalam masyarakat adalah mengadakan pelatihan wawasan kebangsaan, melakukan sosialisasi melalui rekrut penyuluh agama (penyuluh agama masih dalam naungan kemenag yang bekerjasama denga FKUB), dialog antarumat beragama, seminar politik yakni melakukan sosiaisasi pemilu damai dan deklarasi menolak hoax, menjalin kerja sama dengan organisasi daerah, menjalin kerjasama dengan pemda, sosialisasi karang taruna, agenda rakor kepengurusan FKUB dalam satu bulan sekali, silaturahmi kepada (tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala kampung, jama'ah pengajian bagi islam) tiga bulan sekali dilakukan oleh pengurus FKUB, sosialisasi pengurus tempat ibadah dan sosialisai pemuda lintas agama.⁹

Dengan adanya wadah FKUB memberikan angin segar dan peluang yang besar bagi terwujudnya kerukunan umat beragama dan menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadi konflik di berbagai daerah di Indonesia. Keluarnya PBM ini merupakan upaya pemerintah untuk memelihara kerukunan antarumat beragama tanpa konflik dengan lebih intensif di berbagai daerah di Indonesia. Dilihat dari jumlah penduduk keseluruhan kabupaten Way Kanan terhitung tahun 2017 yang terdiri dari 14 kecamatan berjumlah 441.922 jiwa terdiri dari 48,51% perempuan dan 41,59% laki-laki,¹⁰ dan juga terdiri dari umat Islam 94,74%, Kristen 0,90%, Katolik 1,12%, Hindu 3,10% Dan Budha 0,13% Yang terdapat

⁸ Ibnu Hasan Muchtar & Farhan Muntafa, *Efektivitas Fkub Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan Dan Efisiensi Kinerja Fkub Terhadap Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan , 2015) hal. 14-15

⁹ FKUB Way Kanan, (On-Line) Tersedia Di <https://fkubwaykanan.blogspot.co>, Serta wawancara kepada ketua FKUB kabupaten Way Kanan

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan

potensi konflik yang luar biasa sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam lagi. Dengan jumlah mayoritas umat islam maka umat kristen dan katolik menjadi jumlah yang minoritas yaitu 0,90% dan 1,12%. Dalam penelitian berikut peneliti mengambil Kecamatan Rebang Tangkas sebagai objek penelitian dimana Kecamatan Rebang Tangkas terdapat masyarakat yang mayoritasnya berkeyakinan agama Islam, dengan total penduduk Kecamatan Rebang Tangkas 21.692 orang, dengan jumlah pemeluk agama islam 21.444 orang dan umat kristen , katolik sebanyak 202 orang yang tersebar di seluruh kecamatan Rebang Tangkas.¹¹ Dengan penduduk agama islam yang masih berpemahaman primitive mengakibatkan banyak konflik sosial keagamaan yang terjadi di Kecamatan Rebang Tangkas seperti keributan, perang mulut, cekcok antar tetangga yang islam dan kriteren, tidak mau bertetangga dengan umat Kristen dan lain-lain, sehingga keberadaan umat Kristen yang minoritas membuat mereka sedikit tidak nyaman dan was-was untuk tinggal disekitar mereka. Sempat terjadi konflik 4 tahun terakhir dimana terjadi persengketaan atau dinamika pendirian rumah ibadah dan perkawinan beda agama, keraguan beragama islam atau Kristen, dimana konflik tersebut sempat melibatkan beberapa kalangan masyarakat dan perseteruan yang memanasi hingga pada akhirnya persengketaan tersebut berakhir dengan kesepakatan bersama untuk tidak saling mengganggu dan bertoleransi sesama manusia.

Dengan potensi konflik tersebut landasan teori yang akan digunakan adalah teori sosiologi agama dan teori konflik dari Ralf Dahrendorf yang

¹¹ Kantor Urusan Agama Kecamatan Rebang Tangkas

berpandangann bahwa terbentuknya sebuah masyarakat tidak akan terlepas dari adanya dua unsur yakni konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lainnya, konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dan sistem, sehingga FKUB sangat diperlukan kehadiran dalam menangani mayarakat Way Kanan khusunya kecamatan Rebang Tangkas yang notabenenya berpenduduk majemuk atau plural. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam FKUB dalam mencegah terjadinya konflik sosial keagamaan di Kabupaten Way Kanan.

2. Identifikasi Masalah

Pencegahan konflik sosial keagamaan dalam masyarakat majemuk/plural menekankan bahwa masyarakat plural yang sedikit banyaknya mempunyai latar belakang yang berbeda baik agama, suku, kepercayaan, tradisi dan lain-lain dikhawatirkan terjadi potensi koflik yang berkepanjangan atau konflik terbuka seperti dinamika pendirian rumah ibadah, pernikahan beda agama, keraguan beragama islam atau kristen dan lain-lain yang dinilai meresahkan warga sekitar dan penelitian ini lebih fokus pada konfik sosial keagamaan yang dapat menimbulkan perpecahan antar umat dan kesatuan masyarakat. Dengan demikian dilakukannya pencegahan konflik melalui FKUB untuk mengatisipasi terjadinya perselisihan atau konflik itu sendiri.

3. Batasan Masalah

Untuk menghemat waktu dan biaya, maka dalam penyusunan tesis ini perlu peneliti berikan batasan-batasan dalam penelitian yaitu: pencegahan konflik

sosial keagamaan dalam masyarakat plural melalui Forum Kerukunan Umat Beragama yang ada di Kabupaten Way Kanan.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat difokuskan rumusan masalah yakni Bagaimana strategi pencegahan konflik sosial keagamaan FKUB di Kabupaten Way Kanan.

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap dan merumuskan FKUB dalam mencegah terjadinya konflik sosial keagamaan yang ada di kabupaten Way Kanan.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau input yang dapat memperkaya informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan konflik.

b. Diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengembangan masyarakat islam dan sosiologi

2. Secara praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman masyarakat

b. Diharapkan berguna bagi kepentingan umum baik sektor pemerintah maupun yang lainnya dalam menjaga keharmonisan,

kerukunan dan perdamaian masyarakat melalui Forum Kerukunan Umat Beragama.

6.Kajian Pustaka

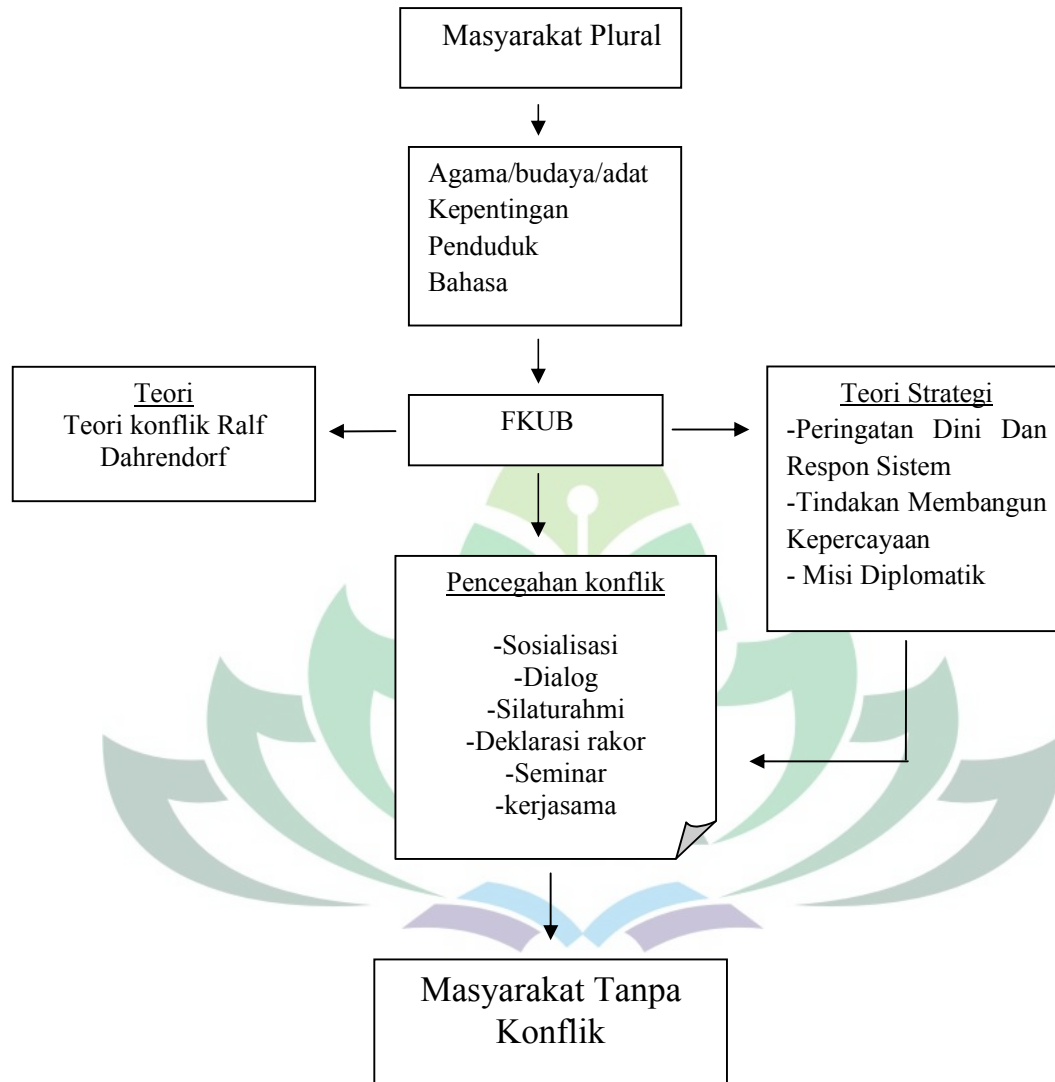
Tinjauan atau kajian pustaka dilakukan, idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Berikut hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagaimana berikut :

1. Tesis, dengan judul Peran Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mengatasi Konflik Antarumat Beragama Di Kabupaten Aceh Singkil disusun Oleh Safwan Ghali, Program Studi Komunikasi Islam, program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil yaitu melalui komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa yang dinilai sangat efektif dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Aceh Singkil. Dalam penelitian yang peneliti teliti tidak jauh berbeda dalam metode pencegahan konfliknya yakni FKUB sangat identik dengan komunikasi kepada masyarakat setempat namun setiap pemerintahan pastinya mempunyai kebijakan tersendiri dalam menangani hal-hal yang terjadi di wilayah masing-masing. Peneliti lebih meneliti pada konflik sosial keagamaan yang belum bisa dipastikan konflik tersebut berada antarumat beragama atau dalam agama yang samapun konflik bisa terjadi misal konflik intern yaitu dengan perbedaan prinsip dan anutan atau organisasi keagamaan bisa menjadi pemicu konflik

tersendiri, konflik sosial maupun konflik kepentingan pribadi menjadi ajang yang utama untuk ditangani oleh lembaga FKUB.

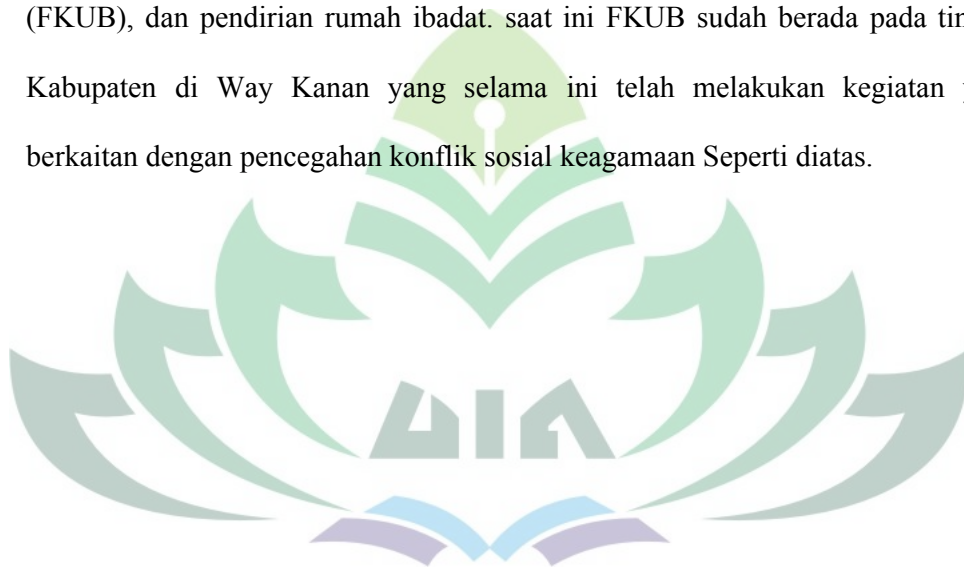
2. Tesis dengan judul Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Plural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Malang disusun oleh Nashrul Wahyu pada tahun 2016 di sekolah pendidikan kewarganegaraan, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai persatuan dalam masyarakat multikultur melalui agenda Forum Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Malang. Pengkajian nilai-nilai yang terdapat dalam agenda Forum Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Malang merupakan salah satu implementasi dari semangat persatuan, aspek keberagaman toleransi dan persatuan yang dapat dikembangkan dalam masyarakat Indonesia serta mengetahui peran Forum Kerukunan Umat beragama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Disertasi, dengan judul Altruisme Dalam Kehidupan Masyarakat Plural (Studi Pemikiran Moral Nurcholis Madjid disusun oleh Imam Sutomo, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2008. Penelitian ini berisi tentang telaah pemikiran Nurcholis Madjid dalam perspektif akhlak dan filsafat moral bahwa dalam pemikirannya yang menyorot aspek pemikiran teologis, budaya, politik islam, sosial kemasyarakatan dan ide-ide pembaharuan yang dipandang relevan dengan kondisi muslim di Indonesia. Pemikiran Cak Nur tentang pluralism (keanekaragaman suku, ras, agama, golongan, bahasa, adat, dan budaya) hanya dimungkinkan dapat tumbuh kembang dalam komunitas yang menjunjung tinggi semangat moral *altruistic* (tuntutan untuk kesediaan dirinya memperhatikan kepentingan orang lain) dalam konteks tersebut penelitian ini mengkaji lebih dalam pemikiran moral Nurcholis Madjid yang memiliki relevansi untuk penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk dapat memperoleh gambaran mengenai ideal moral yang selaras dengan harkat individu dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang pluralistic.

7. Kerangka Pikir



Dalam relasi-relasi table kerangka pikir diatas diharapkan kedepanya masyarakat way kanan lebih bisa terkontrol dan terawasi dalam setiap gerakannya, karena dengan adanya pluralistic dapat berpotensi sebuah konflik. table diatas menjelaskan bahwa didalam masyarakat plural pastinya terdapat bermacam

keanekaragaman yang menjadi tugas bersama untuk menjaga kerukunan umat beragama sehingga menjadi kewajiban bersama untuk menjaga keutuhan keagamaan dan menjaaga terjadinya konflik dan juga memelihara kerukunan umat beragama. dengan lahirnya Peraturan Bersama Menteri (PBM), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadat. saat ini FKUB sudah berada pada tingkat Kabupaten di Way Kanan yang selama ini telah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan konflik sosial keagamaan Seperti diatas.



BAB II

Konflik Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural

A. Kajian Konsep

1. Konflik Sosial Keagamaan

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.

Konflik merupakan keniscayaan dalam masyarakat yang sedang berubah, hal itu terjadi karena berbagai kepentingan yang menyertai proses perubahan itu. Munculnya berbagai kepentingan dilatarbelakangi oleh perbedaan nilai yang diterapkan dalam proses perubahan. Konflik terjadi berakar pada kelangkaan (*scarcity*) pada berbagai ranah sosial, baik kekuasaan, posisi sosial maupun sumber daya.¹

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti *bersama* dan “*fligere*” yang berarti *benturan atau tabrakan*. Pada umumnya istilah konflik mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan atau perbedaan antar pribadi, melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralism Dan Modernitas)*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011). Hal. 161

internasional.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti perpecahan; perselisihan; dan pertentangan.³ Adapun Pencegahan konflik merupakan salah satu pendekatan konflik yang berupaya mencegah konflik kekerasan. Pencegahan konflik dapat dipahami sebagai salah satu upaya preventif agar konflik tidak sampai pada tindak kekerasan. Dalam hal ini, Michael Lund memberikan pengertian pencegahan konflik sebagai berikut: “Pencegahan konflik adalah salah satu upaya pencegahan di saat konflik masih berada pada tahap konflik laten, artinya fase yang di dalamnya belum terdapat kekerasan yang serius.”⁴

Sedangkan Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Adapun konflik keagamaan yang terjadi adalah sifat-sifat yang terdapat didalam agama atau segala sesuatu mengenai agama misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan yang rentan terhadap perpecahan, perselisihan dan pertentangan.⁵ soal-soal keagamaan yang di maksud adalah hubungan antara umat beragama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, yang ada di Kabupaten Way Kanan, Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa Konflik keagamaan adalah adanya pertentangan, perselisihan, permusuhan soal-soal keagamaan dalam wilayah Kabupaten Way Kanan.

² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 345

³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) , hal. 746

⁴ Skripsi Khoirika Makhmudah, *Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom Studi Model Conflict Prevention* (Semarang: UIN Wali Songo, 2015) hal. 22

⁵ W.J.S poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal.18

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan teori konflik dalam mengupas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dapat diketahui bahwa pengertian Teori adalah seperangkat pernyataan-pernyataan yang secara sistematis berhubungan atau sering dikatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengait yang menghadirkan suatu tinjauan sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan hubungan yang khas diantara variabel-variabel dengan maksud memberikan eksplorasi dan prediksi.

Adapun Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.⁶ Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana- sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu consensus.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori

⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.

konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional. Pada saat itu Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke-19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar.⁷

Dalam mengkaji tokoh-tokoh teori konflik terbagi menjadi dua yakni tokoh sosiologi klasik dan sosiologi modern. Dalam kajian berikut peneliti hanya membahas para tokoh sosiologi modern. Adapun tokoh sosiologi modern yang mengemukakan tentang teori konflik adalah sebagai berikut:

1. Karl Marx

Karl Marx berpendapat bahwa Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. Konflik antara kaum kapitalis dan proletar adalah sentral di masyarakat. Segala macam konflik mengasumsikan bentuk dari peningkatan konsolidasi terhadap kekacauan. Kaum kapitalis telah mengelompokkan populasi pada segelintir orang saja. Kaum borjuis telah menciptakan kekuatan produktif dari semua generasi dalam sejarah sebelumnya. Tetapi kelas-kelas itu juga berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat menjadi terpecah ke dalam dua kelas besar yaitu borjuis dan proletar.

⁷ Lock.cit. M. Wahid Nur Tualeka hal. 39

2. Lewis A. Coser

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.

Menurut *Coser* konflik dibagi menjadi dua, yaitu: *Konflik Realistis*, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan. *Konflik Non- Realistis*, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.⁸

3. Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yakni konflik dan konsensus. Sehingga teori sosiologi harus dibagi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat

⁸ M. Wahid Nur Tualeka, *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jurnal Al-Hikmah, Volume 3, Nomor 1, Januari 2017

bersama dihadapan tekanan tersebut.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konflik dari Dahrendorf yang bisa diterapkan pada lokasi penelitian yang masyarakatnya notabene plural berkemungkinan banyaknya kepentingan yang dapat menimbulkan konflik.

Dahrendorf mengakui bahwa terbentuknya sebuah masyarakat tidak akan terlepas dari adanya dua unsur yakni konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lainnya. Bagi Dahrendorf konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dan sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak mungkin terlibat dalam konflik. Meski ada hubungan timbal balik antara konsensus dan konflik, Dahrendorf tidak optimis mengenai pengembangan teori sosiologi tunggal yang mencakup kedua proses itu. Dia menyatakan “Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan filsafat barat”. Untuk menghindari dari teori tunggal tersebut, Dahrendorf membangun teori konflik Masyarakat.¹⁰

Dahrendorf mulai dengan dan sangat dipengaruhi oleh fungsionalisme structural. Ia menyatakan bahwa, menurut fungsionalis system sosial dipersatukan oleh kerja sama sukarela atau oleh consensus bersama atau oleh kedua-duanya. Tetapi menurut teoritis konflik (atau teoritis koersi) masyarakat disatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan” dengan demikian, posisi tertentu didalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain.

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Edisi Ke Tujuh. Hal 148

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 454-455

Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Disebutkan dalam inti tesisnya adalah gagasan bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu tetapi didalam posisi. Menurut Dahrendorf tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas didalam masyarakat.

Selanjutnya Dahrendorf juga membedakan dua tipe utama kelompok *pertama* adalah kelompok semu atau sejumlah orang pemegang posisi dengan kepentingan sama. Kelompok semu ini adalah calon *tipe kedua* yakni kelompok kepentingan dari berbagai kelompok kepentingan muncul kelompok konflik. Menurutnya kedua kelompok tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda-beda namun berpengaruh terhadap perubahan struktural dalam masyarakat.

Sementara itu juga, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya.
2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
3. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.

4. Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.¹¹

Aspek terakhir dalam teori Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan, dalam hal ini dia mengakui pentingnya pemikiran Louis Coser yang memusatkan perhatian pada fungsi kelompok dalam mempertahankan *Status quo*. Tetapi Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dan konflik hanyalah satu bagian dari realita sosial, konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.

Mengacu pada macam-macam tipe konflik diatas dapatlah tergambar bagaimana posisi objek penelitian yang masyarakatnya terdiri bergamam macam kelompok-kelompok yang memiliki kebijakan masing-masing baik kelompok yang terorganisir maupun tidak atau kelompok keagamaan maupun kelompok sosial yang saling berdampingan, tanpa adanya menegemen konflik yang pas, mudah sekali terjadi konflik-konflik yang dapat menimbulkan suatu perpecahan, namun dengan adanya masyarakat yang majemuk justru akan menimbulkan suatu perkembangan dan perubahan seperti perkembangan cara berfikir yang dulu berfikir secara monokultural sekarang sedikit demi sedikit mereka menunjukkan angka perubahan ke pemikiran yang multikultural sehingga dapat menciptakan kerukunan kehidupan sosial maupun keagamaan.

Dalam teori selanjutnya peneliti menggunakan teori persaudaraan atau *ukhuwah*. Masalah persaudaraan di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Istilah persaudaraan dalam bahasa arab di kenal dengan *ukhuwah* maka pengertian

¹¹ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.102

Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (ukhuwwah) di ambil dari kata akha (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata al akh, akhu, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصديق،الصاحب)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (القبائل في لغيري مشارك لكل يستعار)".¹² Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.¹³

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah ukhuwwah Islamiyyah yang artinya persaudaraan antarsesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiyah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga ukhuwah Islamiyah berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam"¹⁴

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab kelihatannya dapat dibenarkan dan perlu dimasyarakatkan, karena dalam pandangan Al Qur'an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadis-hadis ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan

¹² 1Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), 5.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), 486.

¹⁴ *Ibid.*, 487.

yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw ketika membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim serta selainnya. Sebagai saudara kemanusiaan sesama mahluk tuhan, allah menurunkan wahyunya dalam Q.S. Al-hujarat : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْرُسُوا الَّذِينَ آمَنُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الرُّسُلُ أُولَئِكَ تُخَوَّلُونَ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَرَوْنَ الْغَيْبَ وَيُخَوِّلُونَ هُمُ السَّاعِيْنَ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَرَوْنَ الْغَيْبَ وَيُخَوِّلُونَ هُمُ السَّاعِيْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Manusia terlihat lebih intim dan mendalam untuk mengenal antara yang satu dengan lain, namun sekaligus juga lebih mudah tersulut pada konteks yang provokatif. Tiap-tiap masyarakat mempunyai struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang relatif kokoh yang berintegrasi antara yang satu dengan yang lain dengan baik. Pada dasarnya tiap individu dalam sebuah masyarakat dapat saling bekerja sama dan saling melengkapi. Mereka pun diharapkan dapat

mengaktualisasikan tugas sesuai fungsinya masing-masing, sehingga sistem yang dibangun akan berjalan dengan baik, sekalipun terdapat perubahan perubahan karena adanya tuntutan dari sebuah sistem sosial agar bisa semakin baik dan sempurna.

2. Masyarakat Plural

Indonesia adalah sebuah masyarakat yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa¹⁵ yang secara bersama-sama mewujudkan diri sebagai satu bangsa atau nasion (nation), yaitu bangsa Indonesia. Sebagai sebuah bangsa, masyarakat Indonesia hidup dalam sebuah satuan politik yaitu sebuah negara kesatuan yang bercorak republik, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi, yang menempati sebuah wilayah yang berada di bawah kekuasaan negara Indonesia.

Dalam masyarakat majemuk, seperti Indonesia, masalah-masalah yang kritikal yang biasanya dihadapi adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintahan negara, dengan masyarakat-masyarakat sukubangsa yang menjadi rakyat negara tersebut; hubungan di antara sukubangsa-sukubangsa yang berbeda kebudayaannya (termasuk keyakinan-keyakinan keagamaannya); dan hubungan di antara sesama warga masyarakat di tempat-tempat umum, terutama di pasar dan berbagai pusat kegiatan pelayanan ekonomi.

¹⁵ Jumlah suku yang ada di Indonesia saat ini berjumlah sebanyak : 1340 suku bangsa yang dimana ada di Indonesia. Data tersebut merupakan sebuah data yang diambil oleh lembaga pemerintah itu sendiri yaitu Badan Pusat Statistik yang mana pengambilan data tersebut dilakukan pada tahun 2010.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_suku_bangsa_di_Indonesia)

Asal muasal dari konsep masyarakat majemuk (*plural society*) yang dikenal dalam ilmu-ilmu sosial sebenarnya mengacu pada tulisan Furnival (1948a), yang mengidentifikasi masyarakat jajahan Hindia Belanda sebagai sebuah masyarakat majemuk. Yaitu, sebuah masyarakat yang terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok, yang berbaur tetapi tidak menjadi satu. Masing-masing kelompok mempunyai agama, kebudayaan dan bahasa, serta cita-cita dan cara-cara hidup mereka masing-masing. Sebagai individu mereka itu saling bertemu, tetapi hanya di pasar. Masyarakat seperti ini terdiri atas bagian-bagian yang merupakan komuniti-komuniti yang hidup saling berdampingan dalam sebuah satuan politik, tetapi saling terpisah atau tidak merupakan sebuah kesatuan.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power.¹⁶

Pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman di dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal

¹⁶ Ridwan Sa'idi, *Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi*, Jurnal Tapis Vo. 13 No.02 Juli-Desember 2017

tersebut. Namun mempunyai implikasiimplikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu, pluralism berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing dan keberadaan mereka diakui negara termasuk budayanya.

Pluralism sendiri bermakna keanekaragaman atau kemejemukan (meskipun arti yang satu ini tidak semuanya orang sependapat). Sesungguhnya paham kemajemukan masyarakat atas pluralism pada hakikatnya, tidak hanya cukup dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu majemuk, tetapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat tuhan kepada manusia, karena akna memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran saling budaya yang beraneka ragam. Pluralism berarti keanekaragaman tentu saja mencakup beberapa hal seperti pluralism kebudayaan, bahasa, suku, etnis, bangsa, ras juga agama. Hal tersebut sebagaimana yang diperjelas oleh Diana Eck, seorang tokoh wanita dalam pengurusan dewan gereja-gereja sedunia di Jenewe Swiss, pengertian pluralism/pluralitas tidak sama dengan kemajemukan. Pluralitas mengacu pada adanya hubungan saling bergantung antar

berbagai hal yang berbeda sedang kemajemukan mengacu kepada tidak adanya hubungan seperti itu diantara hal-hal yang berbeda.¹⁷

Menurut Nur Cholis Madjid, pluralism tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beranekaragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fregmentasi. Pluralism juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negative” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaanya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralism harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” . bahkan pluralism adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilinya.¹⁸

Agama bukan saja merupakan pedoman bagi manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan atau Supranatural (*hablum min Allah*). Tetapi juga merupakan pedoman dalam mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum min annas*). Bahkan juga memberikan pedoman dalam bersikap terhadap alam lingkungan. Dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, Elizabeth K. Nottingham mengatakan: “sejarah mencatat bahwa agama merupakan unsure perekat yang mampu mempersatukan suku bangsa yang berbeda ras, adat istiadat, dan sosial budaya.”¹⁹ Meskipun demikian, sejarah juga mencatat bahwa agama

¹⁷ Victor I. Tanja, *Pluralism Agama Dan Problema Social; Diskursus Theology Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), Hal. 4

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan Dan Relegiusitas Masyarakat; Kolom-Kolom Di Tabloid Tekadi* (Jakarta: Paramadina, 1999), Hal 63

¹⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1985), hlm.

dapat juga merupakan sumber konflik atau ketegangan di tengah masyarakat, penyebabnya antara lain; berfikir sempit, fanatik dan parsial.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa terjadinya beberapa perang antara lain Perang Salib antar umat Kristen dan Islam (abad ke 11-13); perang antara umat Protestan dan Katholik di Jerman (1516), di Perancis (1593), Belanda, Spanyol dan beberapa negara Eropa lainnya abad ke-17 dan 18, bahkan di Irlandia Utara perang Protestan dan Katholik tak kunjung reda sampai dekade delapan puluhan, semuanya adalah akibat faktor agama dan faktor politik.²⁰

Paradigma kebebasan dan toleransi beragama dalam Islam mengandung ajaran tentang persamaan manusia. Di atas persamaan ini dapat dibentuk persaudaraan dan persahabatan antar pemeluk agama dalam kehidupan sosial berdasarkan kemanusiaan demi terwujudnya ketertiban sosial bersama. Dengan demikian dari sisi kemanusiaan, Islam tidak mengenal eksklusivisme, dan dari sisi akidah, Islam juga tidak mengenal intoleransi. Dalam pergaulan sosial Islam menggariskan kepada umatnya, yaitu tidak boleh berbantahan dengan penganut agama lain melainkan dengan cara yang sopan dan etis, dan mereka boleh berbuat baik dan berlaku adil terhadap komunitas agama lain.

ukhuwah Islamiyah adalah *ukhuwah* yang bersifat Islami atau *ukhuwah* yang diajarkan oleh agama Islam dalam hidup berdampingan. Yang Pertama adalah *ukhuwah keagamaan*. Ayat yang terkait dengan *ukhuwah* keagamaan adalah, QS. al-Hujurat (49): 10

²⁰ Jurnal intizar, *Hamidah, Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*. Vol. 21, No. 2, 2015, hal 321.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas Nabi Saw. ketika pertama kali hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Mekah tiba, dan mereka ini disebut kaum Muhajirin. Maka saat itu pula Nabi Saw. langsung mengikatkan tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar. Sehingga terjadilah tali *ukhuwah* keagamaan yang erat antara Muhajirin dan Anshar. Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunaikan ibadah yang diajarkan oleh Islam.

Selama ini, masyarakat seringkali memaknai *ukhuwah Islamiyah* sebagai persaudaraan terhadap sesama orang Islam. Mestinya tidak demikian. *Ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood) berbeda dengan *ukhuwah* baynal-muslimin atau al-Ikhwanul-Muslimun (moslem brotherhood). Makna persaudaraan antara sesama orang Islam itu bukan *ukhuwah Islamiyah*, tetapi *ukhuwah* baynal-muslimin/ al-Ikhwanul-Muslimun (Moslem Brotherhood)

Dari pemaknaan tersebut, maka dapat dipahami bahwa *ukhuwah diniyyah* (persaudaraan terhadap sesama orang Islam), *ukhuwah wathâniyyah* (persaudaraan berdasarkan rasa kebangsaan), dan *ukhuwah basyâriyyah* (persaudaraan berdasarkan sesama makhluk Tuhan) memiliki peluang yang sama untuk menjadi *Ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah Islamiyah* tidak sekedar

persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.²¹

Adapun dalam konsep masyarakat plural, Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.²²

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.²³ Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

Bagi masyarakat Indonesia, kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak, bahwa semua orang bertetangga dengan orang lain yang berbeda suku, agama, budaya dan seterusnya. Namun dalam pengertian sebenarnya, pluralisme tidak sekedar dalam pengertian bahwa semua perbedaan

²¹ Abdul Syukur, *Model Dakwah Multicultural Nahdatul Ulama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Lampung*, (UIN Raden Intan Lampung : LP2M, 2014) Hal 139-148

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 108

²³ Adul Syani, *Sosiologi (Skematika, Teori, Dan Terapan)*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2002), hal 31

itu ada, tetapi perbedaan itu menjadi suatu pandangan hidup, sebuah cita-cita, dan sebuah dasar pijakan dalam kehidupan bersama.²⁴ Namun, karena sifat agama yang dinamis dan harus dikembangkan, baik lewat dakwah atau misi, pluralitas tersebut di samping berdampak positif, seringkali menjadi titik rawan yang dimanfaatkan dan diklaim turut memicu terjadinya konflik-konflik dalam perjalanan sejarah bangsa ini.

Masyarakat plural, multikultural, majemuk merupakan fenomena masyarakat modern. Interaksi antar suku bangsa, ras, dan etnis semakin menguat seiring pertumbuhan globalisasi dan modernisasi. Peradaban ini sudah sejak lama mempraktikkan prinsip-prinsip kemajemukan ini. Arkeologi gagasan tersebut dapat dianut sejak nabi Muhammad SAW. Merintis terbentuknya masyarakat di Madinah. Melalui *ash-shahifah al-madinah (madinah charter)*, nabi SAW. Berusaha mencari titik temu antara kepentingan golongan, kabilah dan agama di madinah. Langkah pertama nabi SAW. Adalah dengan mengakui hak esensi kelompok dalam dokumen “konstitusi madinah”. hal sama juga dilakukan khalifah Umar dan sikapnya terhadap penduduk Yerusalem yang terdokumentasikan dalam “piagam Aelia” (nama lain Yerusalem).

Teladan nabi (sunah) secara estafet dipraktikkan oleh khalifah Umar dan berlangsung pada periode khalifah Umar di Andalusia (Spanyol) yang memperlakukan politik kemajemukan yang gemilang. Catatan sejarah Umar di

²⁴ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* Yogyakarta: LKiS, 2011, h. 321.

Spainol mendapat sanjungan Max Dimont yang menyebutnya sebagai rahmat yang mengakhiri kezaliman dan pemaksaan agama.²⁵

Teladan Nabi SAW. Dari masa keemasan islam, kini tinggal sejarah. Berdasarkan hal itu, kita dapat menarik pain relevansinya dengan kondisi riil Indonesia saat ini. Pluralisme dan mekajemukan dinegeri kita semestinya menjadi berkah, bukan sebaliknya. Peristiwa-peristiwa konflik terakhir mengoyak rajutan kebangsaan Indonesia.

Allah telah bersanda dalam ayatnya

Artinyaa: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

Sejarah menunjukkan bahwa seluruh umat manusia tidak akan mengikuti agama yang sama. Hal ini berarti bahwa penganut agama yang berbeda-beda dalam sejarah kemanusiaan selalu ada. Dalam al-Qur'an disebutkan sebuah dictum kenabian bahwa Allah tidak berkehendak agar semua orang menjadi mukmin, seperti tercantum dalam firman allah Q.S. Yunuss : 99

²⁵ Lok.cit. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hal 177-178

وَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ إِنْ يَشَاءُ اللَّهُ لَيَجْعَلَنَّ لَهُمْ سُلَيْمَانَ
 - - - - -

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?(Q.S Yunus. 99)

Dia hanya memberi petunjuk melalui RasulNya dengan wahyu, dan kemudian manusia diberi kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan yang dikehendakinya (QS, Al-Kahfi: 20).

إِن يَشَاءِ اللَّهُ لَيُنْزِلَنَّ عَلَيْكَ تُرَابًا مِمَّا تُوَلِّيهِ أَصْحَابُ الْأَيْدِ
 - - - - -

Artinya: Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya.

Dan terbukti pula dalam sejarah kerasulan walaupun para rasul Allah sangat menghendaki agar seluruh umatnya beriman kepada Allah. Namun, sebagian besar manusia tetap tidak beriman (QS, Yusuf, 12: 103).

وَكَبُرَ الْكُفْرُ أَنْ يَقُولُوا لِمَا كُنَّا يَعْلَمُونَ
 - - - - -

Artinya: Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman - walaupun kamu sangat menginginkannya-.

Suatu kenyataan pula bahwa umat manusia menganut agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Karena perbedaan itu selalu ada dan manusia hidup di tengah-tengah kenyataan pluralitas penganut agama. Maka, diperlukan sikap menerima perbedaan dan mau bekerjasama pada berbagai segi kehidupan

Dengan begitu al-Qur'an memberi petunjuk dan pedoman bagi umatnya agar mau menerima kenyataan adanya penganut agama-agama lain dalam kehidupan sosial mereka. Karena itu, al-Qur'an menggariskan pula secara tegas kode etik dan moral bagi umat Islam dalam menghadapi komunitas-komunitas agama lain. Al-Qur'an menyatakan (QS, Al- Baqoroh , 2 : 256) ;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ٢٥

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);.. (Q.S. Al-Baqorh, : 256)

Kemudian Allah memberi petunjuk kepada umat Islam mengenai kode etik dan moral pergaulan dengan penganut agama dan keyakinan lain.



Artinta: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (AL-Ankabut: 46)

Keterangan ayat-ayat tersebut bermakna bahwa Islam mengandung ajaran tentang pluralitas keagamaan umat manusia, dan karena itu Islam membenarkan toleransi dan kebebasan beragama, dan penghormatan terhadap penganut agama lain. Semua komunitas manusia sekalipun berbeda agama dan keyakinan diakui eksistensinya oleh Islam dan berhak hidup sesuai dengan keyakinannya.

Kesadaran tentang adanya kemajemukan keagamaan umat manusia, menurut Ibn Taimiyah, adalah suatu "prinsip yang agung" yang harus dipelihara dengan baik, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai makhluk sosial, manusia suka bekerja sama dan membentuk organisasi kemasyarakatan untuk mencapai tujuan bersama. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan *ukhuwah* kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.

Dari berbagai ayat-ayat diatas mengajarkan kepada kita bahwa hidup ini dimulai dari diri sendiri untuk mempraktekkan ajaran-ajaran agama. menjaga ukhuwah islamiyah, wathoniyah dan lain-lain untuk menjaga ukhuwah tersebut tidak bisa dilakukan hanya sendiri.

3. Konsep Kerukunan Umat Beragama

Menurut pasal 1 ayat (1) peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri no. 9 dan 8 tahun 2006. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1995.²⁶

²⁶ Undang-Undang Dasar 1945

Konsep kerukunan antarumat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintah orde baru dengan melibatkan semua tokoh agama-agama yang ada di Indonesia. Selama masa orde baru, relatif tidak ada konflik antar pemeluk agama yang berbeda. Mungkin orang akan mengira bahwa itu merupakan keberhasilan menerapkan konsep kerukunan. Namun ketika di Ambon, Aceh, Kupang dan di berbagai daerah lainnya terjadi berbagai kerusuhan dan tindakan kekerasan yang berbau agama, konsep kerukunan antar umat beragama kembali dipertanyakan. Bisa saja kita menduga-duga bahwa keberhasilan menerapkan kerukunan umat beragama di Indonesia selama orde baru sejalan dengan kebijakan politik penguasa pada waktu itu, yakni stabilitas nasional yang lebih menekankan pada pendekatan keamanan. Sama halnya, pendekatan ini digunakan pula terhadap pelaksanaan kerukunan antarumat beragama.

Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang terhadap konsep kerukunan umat beragama yang selama ini diterapkan oleh pemerintah, ia tidak lagi hanya sebagai bungkus formal dari kenyataan pluralitas agama di Indonesia, tetapi harus menjadi motivasi bagi terbentuknya kesadaran beragama dan berkeadilan di Indonesia. Jika tidak, maka konflik antar agama tidak bisa dihindarkan, akan selalu meledak. Bila terjadi, hal ini akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik aspek politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud: (1) Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. (2)

Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara, dan (3) Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:

- a) *Saling menghormati*. Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.
- b) *Kebebasan Beragama*. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

- c) *Menerima orang lain apa adanya*. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut.
- d) Berfikir positif. Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang beragama.²⁷

Masyarakat Indonesia yang multikultural dilihat dari sisi etnik, budaya, bahasa dan agama dapat dikatakan cukup rentan terhadap konflik. Sebagai bangsa yang menganut berbagai agama, dapat hidup berdampingan sebagai satu bangsa dalam negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam kehidupan beragama terkait konteks menjadikan “kerukunan” sudah lama dilakukan.

Sebagaimana dirumuskan dalam konsep pemerintah (saat ini) Departemen Agama RI memprogramkan tiga bentuk kerukunan atau *Tri kerukunan*, yaitu: *kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah*. Sahibi Naim (1983:52) mengemukakan pada dasarnya kerukunan umat beragama walaupun sebagai program pemerintah, tetapi hakikat tercapainya target dan tujuan program kerukunan umat beragama terletak pada umat beragama yang bersangkutan. Dengan pernyataan tersebut pemerintah baik pusat maupun daerah dalam konteks

²⁷ Manopo, P. G. *Revolusi Konflik Interaktif Berbasis Komunitas*. (PT. Dieta Pratama, Surabaya, 2005)

upaya mewujudkan kerukunan umat beragama dapat dikatakan masih terbatas pelayanan, member fasilitas, financial, dinamisator dan hal-hal lain yang dapat menumbuhkembangkan kondisi hidup rukun dalam masyarakat.²⁸

Kerukunan hidup umat beragama tentunya terus diupayakan dalam kehidupan bangsa Indonesia, hal ini mengandung makna “hakiki” yaitu, suatu kondisi kehidupan rukun yang didorong oleh kesadaran dan hasrat demi kepentingan bersama. Jadi, kerukunan memiliki nilai-nilai dan harga yang mulia/tinggi serta terbebas dari sikap munafik/hipokrit. Dengan demikian, yang dimaksudkan adalah terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar warga yang berlainan agama dan keyakinan atau kepercayaanya.

Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan, sikap, perilaku dan tindakan kebersamaan, sehingga akan melahirkan tanggung jawab dan tidak berusaha menyalahkan pihak lain. Melalui kerukunan umat beragama inilah ditumbuhkembangkan kesadaran akan tanggungjawab mewujudkan kondisi hidup rukun berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.²⁹ Dengan demikian kerukunan umat beragama yang diupayakan adalah kerukunan hakiki yang dilandasi nilai-nilai agama masing-masing yang dianut oleh umat beragama bersangkutan. Inilah yang dapat diketahui dari latar historis kehidupan bangsa Indonesia sejak dahulu dalam mewujudkan kehidupan sosial yang penduduknya berbeda-beda (multicultural).

²⁸ A. Malik MTT. Dkk, *Peran Lembaga Keagamaan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*,(Jakarta: Balai Litbang Agama, 2015) Hal 41

²⁹ *Ibid.* hal. 42

B. TEORI PENCEGAHAN KONFLIK

1. Pencegahan Konflik

Sebelum abad ke-20, konflik cenderung dihindari karena dianggap merugikan. Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin heterogen, pandangan terhadap konflik pun berubah. Konflik dianggap sesuatu yang wajar karena harus diakui sebagai sesuatu yang rasional.

Memasuki abad ke-20, satu anggapan orang terhadap konflik berubah drastis. Konflik bukan hanya diakui, tetapi diciptakan. Asumsi ini dilandasi keyakinan bahwa konflik dapat menciptakan kinerja yang baik dan menciptakan berbagai inovasi. Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.³⁰ Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.³¹

Walaupun suatu konflik juga dapat memberikan kontribusi positif dalam suatu hubungan, beberapa kalangan memilih untuk meminimalisir terjadinya konflik. Mereka mungkin tidak yakin menyelesaikan konflik itu dengan baik, atau mungkin untuk menjaga hubungan agar tampak selalu ada hambatan konflik dapat dicegah atau di kelola dengan beberapa cara antara lain:³²

- a. Disiplin, mempertahankan disiplin dapat digunakan untuk mempertahankan dan mencegah konflik. Seorang manager perawat harus mengetahui dan

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587.

³¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.

³² Wirawan, *Konflik dan Manajemen Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 20

memahami peraturan-peraturan yang ada dalam organisasi, jika belum jelas harus mencari bantuan untuk memahaminya.

- b. Komunikasi, suatu komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif. Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari konflik adalah dengan menerapkan komunikasi yang efektif dalam kegiatan sehari-hari yang akhirnya dijadikan sebagai satu cara hidup yang bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Mendengarkan secara aktif, mendengarkan secara aktif merupakan hal penting dalam mengelola dan mencegah konflik, tidak memotong pembicaraan ketika sedang berada dalam sebuah komunikasi akan menimbulkan hal positif pada kedua belah pihak. Selain menghasilkan komunikasi yang efektif, dengan mendengarkan secara aktif kita akan mendapatkan informasi yang benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan konflik.

Hal-hal diatas dapat dikelola dan dilakukan guna mencegah atau meminimalisir terjadinya konflik.

2. Strategi Pencegahan Konflik

Strategi untuk pencegahan konflik merupakan strategi sangat penting sehubungan dengan banyaknya potensi konflik sosial keagamaan dalam masyarakat dan kebijakan yang tidak demokratis. Pada dasarnya, pencegahan konflik merupakan cara untuk mencegah konflik untuk tidak bereskalasi menjadi konflik lebih besar dan konflik yang terbuka.

Hal itu mencakup tentang strategi dari pencegahan potensi konflik atau konflik bersifat laten agar tidak manifes menjadi konflik terbuka atau konflik kekerasan, pencegahan konflik terbuka agar tidak meningkat menjadi konflik yang lebih besar atau krisis, dan pencegahan agar persetujuan damai yang telah dicapai tidak kembali jatuh dalam situasi peperangan.³³ Ketika pencegahan konflik dilakukan, maka akan meminimalisir kekerasan, bahkan menghilangkan kekerasan. Dengan demikian, maka akan tercapai kondisi yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang.

Dalam rangka pencegahan konflik, Jacob Bercovith dan Richard Jackson, menawarkan tiga rangkaian strategi pencegahan konflik. Dalam hal ini, Jacob dan Richard mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Peringatan dini dan respon sistem

Peringatan dini merupakan konsep yang biasanya digunakan dalam konteks menghindari bencana alam, seperti banjir, kekeringan, gempa bumi, dan lain sebagainya. Konsep ini telah menjadi sentral dalam studi pencegahan konflik pula. Tindakan pencegahan untuk menghindari konflik kekerasan yang mungkin terjadi.

Dengan demikian, memprediksi konflik atas dasar mengidentifikasi beberapa kondisi struktural yang umumnya kondusif, menjadi pusat perhatian setiap rangkaian langkah pencegahan konflik. Artinya, pencegahan konflik difokuskan pada upaya mencegah kerusakan yang serius atau pada tingkat yang lebih tinggi dari konflik. Prediksi seperti ini membutuhkan pemahaman penyebab

³³ Lambang Triyono, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)., h. 194

konflik dan mengenali tanda awal apakah konflik tersebut berpotensi merusak atau sebaliknya. Untuk itu, ketika tanda-tanda sudah dikenali, maka kita dapat mengambil tindakan untuk mencegah kekerasan.

2. Tindakan Membangun Kepercayaan

Tindakan membangun kepercayaan membutuhkan peran yang sangat berbeda dari pada peringatan dan respon sistem awal dalam mencegah konflik kekerasan. Ketidakpastian, kecemasan, ketakutan timbal balik, dan kesalahan persepsi antara pihak yang bertikai menjadi ancaman besar bagi perdamaian dan keamanan. Faktor-faktor ini dapat memicu eskalasi atau dorongan pihak secara tidak sengaja ke arah kekerasan karena mereka meningkatkan ketegangan. Tindakan membangun kepercayaan dirancang untuk menurunkan ketidakpastian, mengurangi kecemasan, dan menghilangkan kesalahan persepsi yang melekat dalam struktur yang tidak stabil.

Menurut Ben-Dor dan Dewit, akan sangat sulit membangun kepercayaan dan keyakinan jika para pihak terlibat dalam konflik internal atau cenderung menekankan perbedaan antara dirinya dan yang lain. Untuk membuat dinamika politik kepercayaan dan keyakinan, ada empat jenis tindakan yang harus dilalui:

- a. Menaati bersama kode perilaku yang disepakati secara internasional. Misalnya saling menghormati, tidak menggunakan senjata kimia dan biologi.
- b. Saling bertukar informasi dan meningkatkan komunikasi untuk meredakan kekhawatiran masing-masing pihak terhadap rencana kegiatan militer.

- c. Pengamatan dan pemeriksaan, melalui pertukaran perwira militer atau penggunaan orbit satelit rendah untuk memastikan transparansi niat penggunaan militer
- d. Persetujuan bersama oleh masing-masing pihak yang berada dalam potensi konflik, tidak akan menggunakan kekuatan bawah, pelarangan beberapa jenis senjata, atau untuk mendirikan zona penyangga.³⁴

Semua tindakan ini dapat mencegah situasi tegang agar tidak meningkat menjadi konflik kekerasan. Semakin besar tingkat partisipasi oleh semua komunitas politik dan konstituen domestik, semakin tinggi permasalahan tertentu dapat diringankan sebelum permasalahan tersebut berubah menjadi konflik serius dan tidak terpecahkan

3. Misi Diplomatik

Menurut Art dan Cronin, diplomasi koersif dapat diartikan sebagai teknik *stratecraft* yang mencoba untuk mengubah perilaku kekerasan melalui ancaman atau melalui penggunaan kekuatan militer yang terbatas. Dalam hal ini, Hampson berpendapat bahwa penggunaan ancaman yang cukup kredibel dan penggunaan kekuatan militer adalah bagian penting dalam mencegah konflik. Namun, hal ini tidak dapat menghapus penyebab konflik, melainkan hanya mampu menahan konflik agar tidak muncul menjadi konflik kekerasan.³⁵

³⁴ Jacob Bercovith, Richard Jackson, *Conflict Resolution in the Twenty-first Century: Principles, Methods, and Approaches*, Amerika: University of Michigan Press. Hal 93

³⁵ *Ibid.* hal 99

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti lakukan ini berupa penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan dilaboratorium atau perpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Data yang terdapat dilapangan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur.¹ Dalam hal ini peneliti menjadikan wilayah FKUB Kabupaten Way Kanan sebagai subjek penelitian dan kecamatan Rebang Tangkas sebagai objek penelitian.

Adapun model penelitian adalah menggunakan model penelitian induksi, yakni dimaksud bahwa peneliti tak perlu tahu tentang suatu theory, akan tetapi langsung kelapangan, teori tidak penting disini data lah yang paling penting. Data menjadi sangat penting sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data lapangan.²

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu dengan menyesuaikan metode kualitatif agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih

¹Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3.

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: PT Aditya Adrebina Agung, 2015), hal 24, Edisi Kedua

peka dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengarah bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir dilapangan karena peneliti merupakan instrument peneliti utama. ciri khas penelitian kualitatif adalah tidak bisa dipisahkan dari pengamat yang ikut berperan serta secara langsung, dimana peneliti juga merupakan orang yang menentukan keseluruhan scenario penelitian. Pengamat berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan penelitian.⁴ Peneliti melakukan ini dalam rangka ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian. Adapun dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan dijadikan subjek penelitian antara lain:

1. Pengurus FKUB
2. Tokoh agama yang berkecimpung dalam kegiatan FKUB.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah strategi pencegahan konflik yang digunakan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

³ Lexy J. Moeleong, *Loc. Cit.*, hal. 9-10

⁴ Tanzeh Dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaif, 2006), Hal 136

Peneliti memilih Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan sebagai lokasi penelitian karena disini telah ada organisasi atau lembaga FKUB, tetapi masih rawan konflik yang melibatkan agama-agama.

D. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat sosiologis dengan memakai pendekatan ilmu sosial, pendekatan sosiologis yaitu pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka. Menurut pendekatan sosiologi bahwa dorongan, gagasan, dan lembaga agama mempengaruhi, juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial.⁵ Lembaga FKUB diyakini menjadi sebuah subjek organisasi yang didalamnya memuat tentang interaksi-interaksi keagamaan dan masyarakat Way Kanan khususnya Kecamatan Rebang Tangkas yang dapat mempengaruhi masyarakat satu dengan lainnya untuk mewujudkan pembangunan daerah yang damai.

E. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, yang digunakan sebagai sumber primer. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.⁶ Sedangkan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai sumber sekunder, sehingga sumber data berupa literatur

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009). Hal 90

⁶ Lexy J. Moeleong, *Loc. Cit.*.

yang diperoleh dari kepustakaan dikumpulkan serta diolah melalui telaah buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk mempermudah penulisan, sumber data dalam kajian ini dikelompokkan sebagai berikut :

1. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁷ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian, informan disebut juga orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang akan diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat Way Kanan khususnya warga Kecamatan Rebang Tangkas sebagai objek penelitian , serta informasi didapatkan juga dari informan pertama yang dianggap mengetahui tentang FKUB, pengurus FKUB, para penyuluh agama, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat terkait yang terlibat dalam objek penelitian.

2. Data Sekunder

Dalam bahasa Inggris disebut *secondary resources*. Data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.⁸ Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.⁹ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku

⁷Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Citra, 2011), hal. 38.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan* (Jakarta : Alfabeta, 2005), h. 38

⁹*Ibid.* hal. 40.

literatur dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang akan peneliti pakai adalah buku-buku sosial, buku keagamaan dan lain-lain yang berkaitan dengan judul peneliti.

F. Populasi Dan Sampel

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian dan menurut I.B Netra populasi adalah seluruh individu yang menjadi wilayah penelitian akan dikenai generalisasi. Dalam penelitian ini populasi diambil dari wilayah Kabupaten Way Kanan dengan jumlah keseluruhan penduduk yaitu 441.922 orang.

Menurut Soekidjo, Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.¹⁰ Dalam penelitian ini sampel diambil dari kepengurusan FKUB dan penduduk Kecamatan Rebang Tangkas seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam penelitian hingga peneliti merasa cukup untuk mendapat informasi tentang permasalahan penelitian.

G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang

¹⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003)

harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.¹¹ Dalam hubungan ini Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan bahwa pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹²

Burhan Bungin menyebutkan bahwa observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti mulut, telinga, penciuman, kulit, karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.¹³ Metode ini digunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena yang nampak dalam objek penelitian. Metode ini juga dapat bermanfaat untuk mensinyalir data yang kurang objektif dari data yang dikemukakan oleh para informan melalui interview, dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone.¹⁴ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan

¹¹Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995), h. 74.

¹² Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 70

¹³ Burhan Bungin . *lock.cit.* hal.118

¹⁴Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal. 91.

informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi.¹⁵ Adapun menurut Cholid Narbuko wawancara merupakan suatu proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁶ Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian.

Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sekaligus dijadikan sebagai responden adalah tokoh dan pengurus FKUB, tokoh masyarakat, tokoh agama, penyuluh agama dan masyarakat pada umumnya. Disini peneliti tidak menetapkan berapa jumlah orang yang akan peneliti wawancarai dengan tujuan akan memperoleh data secara luas sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan akurat secara tidak merekayasa.

Oleh sebab itu, peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan tehnik *snowball* yaitu pengggalian data melalui wawancara dari satu responden ke responden lain atau dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya. Sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.¹⁷ Jadi, tehnik

¹⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995), hal.111

¹⁶ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Op.Cit.*, hal. 83

¹⁷ Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Perss, 2004), hal. 75.

wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berantai dengan menggali informasi pada orang (informan) yang diwawancarai, demikian dan seterusnya. Teknik ini melibatkan beberapa informan yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan benar berhubungan dengan objek penelitian.

Dalam melaksanakan interview ini digunakan metode interview bebas terpimpin. Dalam pelaksanaannya peneliti berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, karena itu sebelum melakukan interview peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga para informan dapat memberikan jawaban tidak terbatas pada beberapa kata saja.¹⁸ Metode ini memberi peluang yang wajar kepada informan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Dengan metode ini diharapkan akan menghindari kekaburan dari proses tanya jawab yang dilakukan. Metode interview ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan peneliti teliti. dari segi penggunaan bahasa serta latar belakang bahasa seperti peta wilayah, foto-foto dokumenter aktivitas masyarakat khususnya di masyarakat. Pada intinya, metode documenter adalah metode yang digunakan untuk meelusuri data historis, dengan

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*(Yogyakarta: UGM Press,2004), hal. 233.

demikian pada penelitian sejarah, maka bahan documenter memegang peranan yang amat penting¹⁹ metode ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial.

H. ANALISIS DATA

Analisis data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa yang terjadi, dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum kemudian menjadi lebih spesifik dan rinci. Dalam data penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, penyajian data yang dilakukan adalah dalam bentuk teks naratif dengan bantuan matriks, grafik, dan bagan.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interpretasikan, analisis diawali dari menentukan unit analisis yaitu FKUB sebagai lembaga pencegahan konflik sosial keagamaan dimana di wilayah Kabupaten Way Kanan merupakan wilayah yang rawan terjadi konflik sosial keagamaan yang menjadi focus dan sasaran penelitian adalah empat kecamatan dari 14 kecamatan, sedangkan satuan pengamatanya orang-perorangan, kegiatan-kegiatan, organisasi dan lembaga keagamaan.

Sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik analisis yang digunakan deskriptif analysis, yaitu mereduksi data, menyajikan data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Interpretasi merupakan upaya menjelaskan dan membanding keterkaitan teori dengan data yang sudah diolah dan diaplikasikan

¹⁹ Burhan Bungin, *Lock.Cit.* hal 12

untuk melihat relevansi dan kegunaannya bagi pembangunan daerah. Metode ini digunakan untuk menganalisis teori-teori atau pendapat-pendapat sosiolog agama tentang pola FKUB dalam melakukan pencegahan konflik sosial keagamaan pada masyarakat plural yang berfokus pada kerukunan umat beragama dengan menunjukkan keutamaan atau kelebihan, kelemahan atau kekuatannya dalam kontribusinya membangun daerah.

I. Karakteristik Lokasi Penelitian

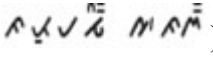
Karakteristik masyarakat Kecamatan Rebang Tangkas kabupaten Way Kanan, mata pencaharian utama penduduk adalah petani, berkebun, berdagang, buruh tani, buruh bangunan, karyawan honorer maupun sipil dan buruh tidak tetap lainnya. Penduduk asli terdiri dari suku Jawa, Semendo, Dan Ogan dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat Rebang Tangkas didominasi dengan mayoritas suku Jawa. Kecamatan Rebang Tangkas tergolong kecamatan paling ujung sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan provinsi Palembang, jadi dengan itu masih banyak jalan lintas utama yang masih sulit untuk dijangkau oleh warga, banyaknya masyarakat yang merantau dipegunungan mengakibatkan daerah mereka belum terjangkau oleh sentuhan-sentuhan pemerintah, seperti akses jalan yang masih setapak, sekolah yang cukup jauh hingga anak-anak sekolah harus menempuh jalan berkilo-kilo setiap harinya untuk menuntut ilmu di sekolah, adapun akhir-akhir ini akses pemerataan penerangan mulai di galakkan sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan penerangan. Masyarakat rebang tangkas tergolong masyarakat tanpa konflik dengan kesadaran yang ditanamkan dalam diri masing-masing membuat wilayahnya semakin aman, damai dan beradab.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Kabupaten Way Kanan

1. Filosofi Kabupaten Way Kanan

Kabupaten Way Kanan (Aksara Lampung: ) adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung, Indonesia yang merupakan salah satu pemekaran dari Lampung Utara. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten dari provinsi Lampung yang terjauh dari pusat pemerintah provinsi (Kota Bandar Lampung).

Diawali pada tahun 1957, dengan dipimpin oleh Wedana Way Kanan, Ratu Pengadilan, diadakanlah pertemuan yang pertama kali guna membahas rencana Pemerintah Pusat yang memerlukan 100.000 hektar tanah untuk keperluan transmigrasi. Pada saat itu tiga kewedanaan yang ada, yaitu Kewedanaan Kotabumi, Kewedanaan Krui, dan Kewedanaan Menggala menolak rencana Pemerintah Pusat.

Namun Kewedanaan Way Kanan menerima tawaran itu dengan pertimbangan agar kelak Way Kanan dapat cepat ramai penduduknya. Pada saat itulah muncul gagasan awal yang dikemukakan oleh Hi. Ridwan Basyah selaku notulis dalam pertemuan tersebut, untuk menjadikan Way Kanan sebagai kabupaten yang berdiri sendiri terpisah dari Kabupaten Lampung Utara. Pada tahun 1971, keinginan untuk menjadikan Way Kanan menjadi kabupaten yang berdiri sendiri muncul kembali. Pertemuan dengan tokoh masyarakat, tokoh adat,

dan para ilmuwan diselenggarakan di kediaman Hi. Ridwan Basyah di Tanjung Agung, Bandar Lampung.

Selanjutnya pada tahun 1975, Bapak Nasrunsyah Gelar Sutan Mangkubumi, di Bumi Agung, Bahugamelaksanakan acara adat Bugawi dengan mengundang tokoh-tokoh adat (penyimbang) sewilayah Way Kanan. Pada kesempatan itu diadakan musyawarah khusus yang dipimpin oleh Hi. Ridwan Basyah membahas kembali gagasan untuk menjadikan Way Kanan sebagai Kabupaten yang berdiri sendiri, sekaligus mengajukan usul kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.

Kemudian pada tahun 1986, Pemerintah Pusat membentuk Pembantu Bupati Lampung Utara Wilayah Blambangan Umpu dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, Nomor : 821.26-502 Tanggal 8 Juni 1985, dengan Pembantu Bupati Kabupaten Lampung Utara Wilayah Blambangan Umpu terdiri dari 6 (enam) kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Blambangan Umpu dengan ibu kota Blambangan Umpu.
2. Kecamatan Bahuga dengan ibu kota Mesir Ilir.
3. Kecamatan Pakuan Ratu dengan ibu kota Pakuan Ratu.
4. Kecamatan Baradatu dengan ibu kota Tiuh Balak.
5. Kecamatan Banjit dengan ibu kota Banjit.
6. Kecamatan Kasui dengan ibu kota Kasui.

Berdasarkan Surat Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Tingkat I Lampung, Nomor : 660/1990/II/1991 Tanggal 18 Februari 1991 yang ditujukan kepada Pembantu Bupati Wilayah Blambangan Umpu, maka

Hi. Ridwan Basyah yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Bupati menyelenggarakan Musyawarah besar (Mubes) di Gedung Sesat Puranti Gawi Blambangan Umpu pada tanggal 4 Mei 1991, dengan maksud untuk mengadakan persiapan Kabupaten Way Kanan menjadi Kabupaten. Adapun Way Kanan baru resmi menjadi kabupaten tersendiri 8 tahun kemudian.

Kabupaten Waykanan di bentuk berdasarkan Undang-undang No.12 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Way Kanan, Kabupaten Dati II Lampung Timur dan Kotamadya Metro. Peresmian Kabupaten Way Kanan dilakukan pada tanggal 27 April 1999 ditandai dengan pelantikan Pejabat Bupati oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta.

Berkaitan dengan itu, maka pada Tanggal 27 April ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Way Kanan. Way kanan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Lampung. Kabupaten Way Kanan ini ibu kotanya adalah Blambangan Umpu. Pemilihan Blambangan Umpu sebagai ibu kota Kabupaten Way Kanan memang tepat. Beberapa alasan memperkuat pernyataan ini adalah :

- a. Tempatnya strategis karena berada di tengah-tengah wilayah Way Kanan, sehingga untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh daerah di wilayah Way Kanan oleh pemerintah kabupaten akan lebih mudah
- b. Blambangan Umpu berada di jalur lalu lintas jalan darat dan rel kereta api dari berbagai arah yaitu Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung sendiri.

2. Lambang/logo Kabupaten Way Kanan



Lambang Daerah berbentuk Perisai segi lima berwarna kuning emas, disangga dengan lima pilar.

Susunan dan makna Lambang Daerah terdiri dari :

1. Simpul perisai segi lima berwarna kuning emas mengandung arti Kabupaten Way Kanan yang merupakan bagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
2. Tulisan Way Kanan yang berwarna hitam dan ditulis di atas warna dasar putih yang di sangga oleh lima pilar mengandung makna bahwa di Kabupaten Way Kanan terdapat lima kebuwayaan yaitu: a. Buway Pemuka; b. Buway Semenguk; c. Buway Baradatu; d. Buway Barasakti; dan e. Buway Bahuga.
3. Payung Agung berwarna kuning emas berisi lima bermakna pengayoman atau melindungi segenap penduduk. Sedangkan sisi lima pada payung agung bermakna lima jati diri masyarakat Lampung termasuk Way Kanan yaitu: a. Piil Pesengiri (harga diri); b. Nemui Nyimah (terbuka/supel); c. Nengah Nyaampor (bermasyarakat); d. Bejuluk Buaduk (bernama

panggilan dan bergelar); e.Sakai Sambayan (saling tolong menolong/gotong royong).

4. Siger (Mahkota Lampung) dengan 9 (sembilan) Tajuk berwarna kuning emas bermakna Keagungan Adat Istiadat Lampung Way Kanan dalam tata kehidupan yang terhormat.
5. Canang berwarna kuning emas digunakan sebagian alat legislatif hasil musyawarah yang telah disepakati menjadi aturan yang harus dipatuhi/ditaati.
6. Kerawat dan Linggis (beliung dan tombak berwarna hitam bersilang canang, bahwa kerawat bermakna suatu kegigihan masyarakat Way Kanan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik, sedangkan tombak bermakna siap siaga mempertahankan diri dari setiap ancaman keamanan/membela hak.
7. Pepadun berwarna hitam melambangkan bahwa Way Kanan adalah adalah Jurai Pepadun atau Lampung Adat Pepadun.
8. Tangkai padi dengan 27 (dua puluh tujuh) butir dan tangkai lada sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan) butir yang di ikat menjadi 1 (satu) tangkai dengan 4 (empat) ulas tali bermakna bahwaKab Way Kanan lahir pada tanggal 27 bulan 4 (April) Tahun 1999.
9. Sungai bercabang dua bermakna hijau muda menggambarkan sungai Way Besai dan Way Umpu yang bermuara menjadi satu di sebut Way Kanan yang melintasi Kabupaten Way Kanan.

10. Pita kuning emas yang bertuliskan “Ramik Ragom” mempunyai makna bahwa Daerah Way Kanan adalah kumpulan masyarakat yang majemuk tetapi tetap memelihara persatuan dan kesatuan. Pasal 5 Motto Kabupaten Way Kanan adalah “RAMIK RAGOM” yang mempunyai arti: a. RAMIK yaitu : Rapih, aman, iman dan kompak; b. RAGOM yaitu : Rasa, amanah, giat, objektif dan madiri.

3. Geografi dan Demografi Kabupaten Way Kanan

a. Geografi

Persentase Luas Wilayah Dan Tinggi Wilayah DPL Kecamatan Kabupaten Way Kanan

Tabel I



Peta wilayah Kabupaten Way Kanan

-Koordinat: 104'17" -105'04" Bujur Timur dan 4'12" - 4'56" Lintang Selatan

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Way Kanan memiliki batas-batas: Utara – Provinsi Sumatera Selatan; Selatan – Kabupaten Lampung Utara; Barat – Kabupaten Lampung Barat; Timur – Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Peta kabupaten way kanan diresmikan pada tanggal 27 April 1999 atas dasar hukum UU RI nomor 12 tahun 1999. Kabupaten Way Kanan terdiri dari 14 kecamatan, 227 desa/kelurahan Pada tahun 2018, jumlah penduduknya mencapai 479.256 jiwa dengan luas wilayah 3.921,63 km² dan sebaran penduduk 122 jiwa/km².

Seiring perkembangan wilayah di Way Kanan, maka sampai saat ini, Kabupaten Way Kanan memiliki beberapa kecamatan, baik kecamatan baru dan kecamatan lama, berikut persentase luas wilayah dan tinggi wilayah DPL kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Way Kanan itu sendiri terdiri dari: (Luas wilayah “%”, tinggi DPL “m”)

1. Kecamatan Bahuga (3,52%. 74 m)
2. Kecamatan Banjit (8,46%. 274 m)
3. Kecamatan Baradatu (3,88%. 158 m)
4. Kecamatan Blambangan Umpu (13,59%. 110 m)
5. Kecamatan Gunung Labuhan (2,94%. 131 m)
6. Kecamatan Kasui (3,83%. 181 m)
7. Kecamatan Negeri Batin (9,24%. 22 m)
8. Kecamatan Negeri Agung (41,36%. 72 m)
9. Kecamatan Negeri Besar (9,24%. 22 m)
10. Kecamatan Pakuan Ratu (14,80%. 36 m)
11. Kecamatan Rebang Tangkas (5,28%. 1123m)
12. Kecamatan Way Tuba (5,26%. 78m)
13. Kecamatan Bumi Agung (3,36%. 72m)
14. Kecamatan Buay Bahuga (2,6%. 75 m)¹

¹ BPS Kabupaten way kanan dalam angka 2018

Tabel II Letak Geografis Kabupaten Way Kanan

1. Dari Sudut Geografi

Arah	terletak antara
(1)	(2)
1. Utara – Selatan	4,12° – 4,58° LS
2. Timur – Barat	104,17° – 105,04° BT

2. Dari Sudut Administrasi

Sebelah	Berbatasan Dengan
(1)	(2)
2. Utara	Provinsi Sumatera Selatan
3. Selatan	Kabupaten Lampung Utara
4. Timur	Kabupaten Tulang Bawang barat

Sumber : BPS Kabupaten Way Kanan

Iklim Wilayah Kabupaten Way Kanan

Kabupaten Way Kanan adalah salah satu dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung, yang memiliki luas wilayah seluas 3.921,63 km² atau sebesar 11,11 persen dari luas Provinsi Lampung. Ibukota Kabupaten adalah Blambangan Umpu yang menjadi salah satu kampung tua yang ada di Kabupaten Way Kanan.

Secara topografi, Kabupaten Way Kanan dapat dibagi menjadi 2 (dua) unit topografis, yaitu: daerah topografis berbukit sampai bergunung dan daerah River Basin. Daerah Kabupaten Way Kanan memiliki iklim tropis dengan 2 (dua) musim yang selalu berganti sepanjang tahun, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Temperatur rata-rata di daerah ini pada 30° C.

Kabupaten Way Kanan memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan di sektor pertanian. Sebagian besar sungai-sungainya mengalir dari arah barat yang berbukit-bukit menuju ke arah Timur yang landai, hal ini sangat potensial untuk pengembangan irigasi.

b. Bidang Kependudukan

Penduduk Kabupaten Way Kanan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 441.922 jiwa yang terdiri 227.538 jiwa penduduk laki-laki dan 214.284 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun sebelumnya, penduduk Way Kanan mengalami pertumbuhan sebesar 1,00 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 3 tahun ke belakang tidak mengalami perubahan, yaitu sebesar 106. Kepadatan penduduk di Kabupaten Way Kanan tahun 2017 mencapai 113 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 14 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Baradatu dengan kepadatan sebesar 256 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Negeri Besar sebesar 50 jiwa/km².

Tabel III. Banyaknya penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di kabupaten Way Kanan, 2017

Kecamatan	<u>Penduduk (Orang)</u>			Rasio
	Jenis Kelamin		Jumlah	
	Laki-Laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bajit	23 342	21 979	45 321	106
Baradatu	19 729	19 221	38 950	103
Gunung Labuhan	14 868	14 487	29 355	103
Kasui	15 915	15 465	31 380	103

Rebang Tangkas	11 292	10 400	21 692	109
Blambangan Umpu	32 876	31 237	64 113	105
Way Tuba	11 833	11 008	22 841	107
Negeri Agung	18 990	17 936	36 926	106
Bahuga	4 950	4 815	9 765	103
Buay Bahuga	9 975	9 360	19 335	107
Bumi Agung	13 252	12 360	25 712	106
Pakuan Ratu	21 051	18 971	40 022	111
Negeri Batin	20 126	18 289	38 415	110
Negeri Besar	9 339	8 756	18 095	107
Jumlah / Total				
2017	227 538	214 384	441 922	106
2016	225 286	212 244	437 530	106
2015	223 116	209 798	432 914	106

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan

Data penduduk pada tabel diatas jika dikaji lebih mendalam, ternyata perkembangan penduduk yang menyebar diseluruh kecamatan pertambahanya relative cepat. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir angka secara absolut cukup signifikan dalam berbagai penjuru kecamatan yang ada di Way Kanan, itu menunjukka bahwa Kabupaten Way Kanan masih terus berkembang dan bertambah peduduknya seiring perjalanan waktu yang akan datang. Namun jika ditelaah lebih jauh lagi dan lebih dalam lagi terlihat jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan, jika penangananya tidak diperhatikan lebih intensif lagi dikhawatirkan jumlah laki-laki yang lebih banyak bisa mengakibatkan konflik social psikologis dikarenakan jumlah wanita persentasenya lebih sedikit, alhasil kedepannya jika pemerintah tidak segera menangani keadaan ini dikhawatirkan masyarakat akan terjadi konflik antar individu dan bisa mengakibatkan gangguan psikologis karena akan saling berebut

pasangan, ini menjadi sebuah potensi konflik tersendiri yang harus ditangan dengan benar.

c. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan dalam bidang sosial, Kabupaten Way Kanan mempunyai program unggulan dimana program ini langsung diawasi dari pemerintah pusat.

Tabel VI.

Jenis Masalah Sosial	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Peyuluhan sosial lisan desa	210	2	273	276	-
2. Penyuluhan lisan di RRI	-	-	14	14	-
3. Ceramah/ bimbingan sosial	210	-	146	147	-
4. Pameran	2	-	3	3	3
5. Brosur penyuluhan	1 682	1 500	1 800	1 900	1000
Jumlah :	2 104	1 502	2 236	2 340	1 003

Sumber : Dinas Sosial Kabupten Way Kanan²

Dalam kegiatan social kemasyarakatan yang ada di Kabupaten Way Kanan yang di awasi langsung oleh pemerintah sudah menunjukkan angka perhatian yang cukup untuk masyarakat yang notabene plural, walaupun pemerintah tidak bisa langsung menjangkau kewilayah-wilayah yang tersebar di seluruh Way Kanan, pemerintah berupaya melakukan sisialisasi via radio, lisan, dan brosur untuk mengontrol kondisi kemasyarakatannya.

Adapun Kegiatan sosial dengan sistem diawasi oleh perangkat desa setempat yang meliputi:

² Data diatas di peroleh dari dinas sosial yang pada 2 tahun terakhir belum di upgrate sehingga data yang tercamtum diatas hanya diperoleh dari 2 tahun sebelumnya.

- a. Gotong royong membuat sarana pendidikan, seperti pembuatan taman belajar, renovasi sekolah, pembangunan sekolah, rumah belajar umum dan lain-lain.
- b. Gotong royong mengerjakan sesuatu yang berkepentingan bersama masyarakat dan pemerintah, seperti pembuatan dan perawatan balai desa, gotong royong pembuatan dan perawatan pentas seni dan lain-lain.

Kegiatan sosial dengan sistem tidak diawasi yaitu antara lain:

- a. Kegiatan masyarakat ketika salah satu keluarga ada yang meninggal dan terkena musibah lainnya beserta rangkaian kegiatannya.
- b. Anggota masyarakat ketika melaksanakan pernikahan.
- c. Ketika masyarakat melaksanakan hari raya beserta rangkaian kegiatannya.
- d. Gotong royong membuat sarana ibadah bagi sesama umat, tidak jarang juga antar umat beragama pun saling bergotong royong dalam membangun tempat ibadah

Adapun lembaga-lembaga sosial yang ada di wilayah Kabupaten Way

Kanan di antaranya ialah:

- a. Tim penggerak PKK
- b. Karang taruna
- c. Posyandu
- d. Kelompok tani
- e. Organisasi perempuan
- f. Organisasi bapak
- g. RT
- h. RW
- i. Organisasi gotong royong
- j. Organisasi kesenian dan lain-lain

d. Bidang Ekonomi

Tabel VII : Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kegiatannya di Kabupaten Way Kanan, 2017

Pendidikan Tertinggi Yang Di Tamatkan	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan kerja
	Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tidak/blm bekerja	4 931	-	4 931	3 893
Tidak/blm tamat SD	39 690	-	39 690	21 623
Sekolah Dasar	65 278	682	65 960	24 038
Sekolah menengah	48 588	570	49 158	30 095
Diploma I/II/III/ akademi	10 952	640	11 592	1 274
Universitas				
Jumlah :	211 912	6 287	218 199	98 554

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus, BPS Kabupaten Way Kanan

Jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan terhitung pada tahun 2017 yakni berjumlah 441.922 jiwa. Dimana 48,51% terdiri dari perempuan, 51,49% terdiri dari laki-laki dan 68.641 adalah perempuan angkatan kerja dan 149,588 adalah laki-laki termasuk angkatan kerja serta 2,39% adalah tingkat pengangguran perempuan dan 3,95% adalah tingkat pengangguran laki-laki.³

Dalam bidang ekonomi masyarakat way kanan sekitar 60% adalah petani dan sisanya bekerja sebagai pegawai negeri, wiraswasta, honorer, pekerja bebas, karyawan, dan lain-lain.

Berbicara tentang perekonomian pastinya tidak jauh-jauh membahas tentang angka kemiskinan. Di wilayah kabupaten Way Kanan persentase penduduk miskin tahun demi tahunnya terus mengalami penurunan. Pada tahun

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan

2017 persentase penduduk miskin sebesar 14,06 % dengan garis kemiskinan Rp 313.733.

Berbicara konflik sosial keagamaan dengan ekonomi pastiya menjadi fenomena tersendiri dalam setiap wilayah, diambil contoh dalam salah satu kecamatan di Way Kanan tyakni kecamatan Rebang Tangkas terdapat koflik persaingan antar pedagang ruko dimana wilayah perkampungan masih sedikit fanatic dengan adanya perbedaan agama, pedagang ruko yang salah satunya beragama islam dan Kristen terdapat persaingan halus, saling berebut pelanggan dan lain-lain, namun jika kondisi tersebut selalu di pupuk maka sangat rentan sekali dengan konflik ekonomi namun terselip agama yang melatar belakangi.

Ada banyak hal yang berkaitan dengan konflik sosial keagamaan yang mana potensi tersebut tersebar luas di semua wilayah salah satunya contoh diatas antara konflik sosial karena hidup berdampingan dan keagamaan menjadi sekat tersendiri untuk menjadikan sebuah perhatian yang cukup special dan ekonomi menjadi factor penunjang utama.

e. Bidang Keberagamaan

Kabupaten Way Kanan memiliki karakteristik agama yang heterogen. Kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Way Kanan antara lain Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dimana Islam menjadi agama terbesar yang dipeluk oleh penduduk Way Kanan.

Tabel IV : Banyaknya Umat Beragama Dikabupaten Way Kanan

Kecamatan	Islam	Hindu	Katholik	Kristen/ Protestan	Budha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Banjit*	39 851	6 191	680	183	-
b. Baradatu	37 265	27	1 197	920	-
c. Gunung Labuhan	27 971	-	6	133	-

d. Kasui	-	-	-	-	-
e. Rebang Tangkas	21 444	43	154	48	-
f. Blambangan Umpu*	64 458	50	261	203	34
g. Way Tuba*	-	-	-	-	-
h. Negeri Agung	28 474	3 877	843	525	100
i. Bahuga	9,135	6	109	109*	389
j. Buay Bahuga	18 181	150	70	124	-
k. Bumi Agung	26 620	359	648	229	20
l. Pakuan Ratu	36 961	1 795	264	890	-
m. Negeri Batin	36 409	104	214	421	-
n. Negeri Besar	18 004	8	143	16	-
Jumlah :	386 744	12 640	4 589	3 692	543

Sumber: *Kantor Kementerian Agama Kabupten Way Kanan*

*Data masih tergabung dengan kecamatan induk semula yang tertera Diatas

*Banjit, Data Tahun 2017-2018 Tidak Tersedia

*Way Tuba, Kasui, data tidak tersedia di Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan

Data tersebut menunjukkan, penduduk mayoritas di Kabupaten Way Kanan menganut agama islam dan komunitas umatnya tersebar hampir merata di seluruh kecamatan. Dilihat dari jumlah pemeluk agama islam maka jumlah pemeluknya menjadi jumlah tertinggi angkanya melalui penilaian jumlah angka lainnya. Jumlah mayoritas selanjutnya adalah agama Hindu dengan pemeluk mayoritas kedua dan jumlah mayoritas selanjutnya yaitu terdapat pada agama Kristen dan Katolik dimana umatnya menyebar keseluruh penjuru Kabupaten Way Kanan, selanjutnya adalah umat Budha menjadi jumlah pemeluk yang minoritas karena sangat jarang ditemui umat pemeluk agama budha tersebut, Namun juga data diatas merupakan data yang belum lengkap dikarenakan ada beberapa kecamatan yang data jumlah pemeluk agamanya tidak tercantum di laman badan statistic Kabupaten Way Kanan alhasil peneliti mengosongkan kolom tersebut guna menggambarkan angka yang sebenarnya.

Agama bukan menjadi alasan untuk dijadikan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya konflik keagamaan yang mengatasnamakan salah satu agama untuk menyerang pihak lain dengan tameng agama. Agama bisa menjadi alat pemersatu umat jika umatnya memahami akan eksistensi agamanya sendiri yakni setiap agama mengajarkan kebaikan. Jadi dilihat dari perkembangannya masyarakat Way Kanan dengan hadirnya FKUB cukup meminimalisir adanya konflik keagamaan yang merupakan masyarakat Way Kanan adalah masyarakat yang multicultural yang rentan sekali terhadap konflik keagamaan, maka dengan jumlah pemeluk agama yang heterogen diatas tidak menjadikan semua itu sebuah perbedaan namun semua dijadikan satu kesatuan.

Tabel V : Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Way Kanan, 2017

Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja	Pura	Vihara	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banjit	79	78	5	10	-	172
Baradatu	47	33	12	-	-	92
Gn. Labuhan	88	66	3	-	-	157
Kasui	78	41	5	2	-	126
Rebang tangkas	58	56	8	1	-	123
Blambangan umpu	132	168	9	8	1	318
Way tuba	88	69	3	2	-	162
Negeri agung	55	68	11	10	3	147
Bahuga	17	22	2	3	-	44
Buay bahuga	48	50	4	4	1	107
Bumi agung	49	64	4	-	-	117
Pakuan ratu	63	82	5	3	-	153
Negeri batin	36	99	9	5	-	149
Negeri besar	27	51	9	1	-	88
Jumlah	865	947	89	49	5	1.955

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Way Kanan

Dapat dilihat mayoritas tempat peribadatan masih didominasi dengan agama Islam yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Way Kanan. Mayoritas kedua adalah tempat peribadatan umat Kristen dan selanjutnya adalah mayoritas ketiga yaitu umat Budha. Dalam penelitian hasil wawancara terhadap para penyuluh agama sebagai tangan kanan FKUB dalam memantau pergerakan keagamaan diberbagai penjuru wilayah setempat⁴ bahwasanya mayoritas penduduknya bersifat aktif dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik muslim maupun non muslim mereka melaksanakan ibadah berdasarkan kepercayaan masing-masing. Dimulai dari usia dini sampai usia lanjut mereka tetap mengamalkan ajaran agamanya. Dengan toleransi yang tinggi diterapkan dalam masyarakat wilayah Way Kanan sangat mendukung dengan adanya pluralitas agama dan masyarakat yang majemuk, sehingga dapat menetralkan kemungkinan timbul perselisihan dalam masalah keagamaan. Melihat keadaan penduduk yang beragam agama, maka perlu sarana tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan ajaran agamanya dalam mencapai tujuan yang sama.

f. Konflik Keagamaan

Dalam 7 (tujuh) tahun terakhir di Kabupaten Way Kanan tepatnya di Kecamatan Rebang Tangkas telah terjadi 2 kasus sengketa pendirian rumah ibadah dan 2 konflik pernikahan berbeda agama, yang kedua-keduanya menjadi potensi konflik yang luar biasa jika tidak ditangani dengan benar. Adapun konflik-konflik yang pernah terjadi di Kecamatan di Kecamatan Rebang Tangkas adalah sebagai berikut:

⁴ Wawancara dilakukan ketika FKUB melaksanakan agenda pertemuan rutin satu bulan 1 kali kepada para segenap anggota FKUB yang dihadiri oleh para penyuluh agama, guru ngaji, dan tokoh agama di rumah ibadah aula Kemenag Way Kanan.

1. Dinamika Pendirian Rumah Ibadah

Rumah ibadah merupakan sarana ibadah sekaligus juga berperan sebagai pusat kebudayaan yang dimiliki oleh setiap agama. Pembangunan rumah ibadah merupakan hak setiap pemeluk agama dalam rangka menjalankan agama dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya sebagaimana diatur dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Oleh karena itu, pembangunan rumah ibadah merupakan hak asasi setiap warga negara yang menganut agama sesuai dengan amanah konstitusi. Pembangunan rumah ibadah adalah hak asasi setiap pemeluk agama tetapi faktanya pendirian rumah ibadah suatu agama sering menuai masalah dan terkadang terjadi benturan dengan penganut agama lain. Pemeluk agama ketika mendirikan rumah ibadah, dalam prosesnya selain secara umum diterima oleh masyarakat dengan damai juga kerap menuai penolakan sehingga mengundang benturan hingga konflik yang mengganggu kerukunan umat beragama dan berbangsa.

Kehidupan Keagamaan menunjukkan bahwa pendirian rumah ibadah di Indonesia masih menyisakan persoalan, seperti terjadinya perselisihan pembangunan gereja di kecamatan Rebang Tangkas tepatnya di Desa Tanjung Raya yang terjadi pada tahun 2015,

ketika wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat di kampung tersebut beliau menyampaikan apa yang pernah terjadi tentang konflik tersebut dimana pada saat itu keadaan kampung tersebut sedikit memanas dan masyarakat sedikit resah juga namun lama kelamaan dibiarkan ternyata mereka sudah tidak tahan dengan keadaan tersebut alhasil masyarakat sepakat untuk mengusir atau megusulkan gereja tersebut di pidahkan.⁵

⁵ Wawancara, 13 Maret 2019

Berdirinya gereja tersebut menuai keresahan dan persengketaan warga sekitar yang dinilai warga setempat membawa pengaruh buruk dan warga tidak berkenan jika didirikan gereja disekitaran kawasan mereka serta tidak sesuai aspirasi masyarakat setempat. Usut punya usut pendirian rumah ibadah tersebut belum mengantongi izin dari pemerintah daerah, alhasil aparat desa setempat melapor kepada pihak terkait guna ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang, di khawatirkan berpotensi rawan konflik maka pemerintah daerah segera turun tangan dan mencabut izin dari pendirian rumah ibadah tersebut. Dengan menggunakan strategi membangun kepercayaan antara masyarakat islam dan pemilik kegerejaan maka FKUB mengambil jalan tengah yaitu dengan mencabut izin pendirian rumah ibadah untuk mengurangi konflik yang terjadi.

Begitu pun dengan kasus yang ada di Desa Madang Jaya tepatnya di Kecamatan Rebang Tangkas terjadi pada tahun 2013 yang lalu, dengan pendirian gereja sebagai rumah ibadah hampir terjadi keributan antar pemeluk agama yakni islam dan Kristen, dimana pemeluk agama islam masih begitu primitive dan fanatik serta intoleransi yang tinggi, dengan adanya hidup berdampingan ujar salah satu warga Madang Jaya, mereka menganggap bahwa dengan berdirinya gereja di sekitaran mereka akan membawa dampak yang buruk dan banyak hal-hal yang tidak diinginkan seperti pendapat warga setempat yaitu bahwa orang Kristen menghalalkan apasaja untuk dimakan, makan makanan yang menjijikkan, takut jika lingkungan dan pergaulan anak-anak dicampuri oleh orang-orang kristen sehingga ditakutkan anak-anak mereka terpengaruh oleh kebiasaan mereka dan lain-lain, dikarenakan pemikiran mereka masih terlalu fanatik dan menganggap

bahwa agama lain itu salah dan nyeleneh maka masyarakat sekitar bersama-sama untuk mengusir atau berdemo agar di pindahkan gereja tersebut diwilayah lain. Situasi pun mulai memanaskan akhirnya pihak pemerintah daerah yang waktu itu di wakikan pada FKUB pun turun tangan dengan mendatangi wilayah tersebut dan melakukan pencegahan terjadinya konflik dengan menggunakan strategi pencegahan tindakan membangun kepercayaan melalui mediasi dan mempertemukan pihak pemeluk agama islam dan pemeluk agama Kristen untuk membuat kesepakatan bahwa gereja boleh berdiri dengan syarat tidak meresahkan warga, tidak mencaci dan mengolok-olok satu sama lain, dengan demikian gereja tetap berdiri namun orang-orang islam dibukakan pemikirannya di nasehati dan diskusi bersama oleh pihak FKUB dan masyarakat setempat bahwa kita hidup di Negara yang Bhineka Tunggal Ika walau banyak perbedaan tetapi dalam satu cita-cita yakni Indonesia merdeka, dan terbukti sampai saat ini mereka bisa hidup berdampingan satu dengan yang lain tanpa ada konflik keagamaan tersebut.

2. Pernikahan Berbeda Agama

Pernikahan beda agama senantiasa menjadi perhatian masyarakat. Meskipun pernikahan sendiri dipandang sebagai suatu kelaziman, tidak saja diterima tapi juga dikehendaki secara sosial. Data sensus menunjukkan dari tahun ke tahun selalu terjadi pernikahan beda agama. Setiap agama menghendaki adanya pernikahan yang seiman, pernikahan beda agama dapat menimbulkan komplikasi dalam bidang hukum, seperti keabsahan dan hak kewarisan anak dari pasangan beda agama. Selain itu pernikahan beda agama dapat merupakan stresor psikososial, memunculkan *culture conflict*, dan konflik yang berkenaan dengan

nilai. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini di Kecamatan Rebang Tangkas tepatnya Desa Air Melintang di resahkan oleh sepasang suami istri yang awalnya mereka menikah beda agama dan selanjutnya mereka mengarungi bahtera rumah tangga kisaran 2 tahun lamanya hingga dikaruniai seorang putra, pernikahan yang awalnya pihak laki-laki beragama Kristen dan perempuan beragama islam, namun dalam perjanjian pernikahannya pihak lelaki harus masuk kedalam agama Islam barulah pernikahan itu boleh terjadi, ujar pihak perempuan.

Namun ketika rumah tangga mereka berjalan kurang lebih 2 tahun lamanya muncullah benih-benih konflik rumah tangga yakni perceraian, menyadari hal itu maka pihak perempuan tidak menerima dengan keputusan tersebut dengan alasan bagaimana dengan nasib anak mereka, sehingga dalam konflik tersebut melibatkan banyak pihak yang ikut serta dalam penanganan konflik tersebut salah satunya pihak FKUB yang diwakili oleh salah satu orang FKUB harus mencari jalan keluar dari konflik tersebut, dengan menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan dan peringatan pihak FKUB melakukan mediasi antara keduanya namun tetap saja keinginan untuk berpisah sudah menjadi keputusan pihak laki-laki, namun ada kemungkinan pihak laki-laki tidak jadi menceraikan perempuan dengan syarat pihak perempuan harus ikut kembali kepada agama asal lelakinya yakni harus masuk agama Kristen. disinilah konflik antaragama berperang dalam menemukan jalan keluar alhasil mereka bercerai karena ingin hidup sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Adapun kasus kedua sama halnya dengan diatas yakni pernikahan beda agama yang terjadi di desa Talang Sinal tepatnya di kecamatan Rebang Tangkas

yang menjadi perhatian bersama, mereka menikah dengan dasar cinta dan ingin hidup bersama, pihak laki-laki dari protestan dan yang perempuan dari islam sebelum menikah pihak lelaki harus masuk dalam agama islam terlebih dahulu, namun pernikahan ini masih dihitung dalam seumuran jagung, dalam pernikahan ini pihak-pihak terkait memantau mereka agar tidak terjadi kasus-kasus yang sering terjadi yaitu untuk melaksanakan agama misi maka pihak laki-laki menceraikan perempuan dengan alasan seperti diatas. Menjadi perhatian bersama untuk saling menghargai dan bertoleransi satu sama lain agar dapat selalu hidup berdampingan dengan damai.

g. Potensi Konflik

Adapun potensi-potensi konflik yang ada di wilayah Kecamatan Rebang Tangkas yang menjadi perhatian bersama guna terciptanya lingkungan dan masyarakat bebas konflik adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan Individu Yang Meliputi Perbedaan Perasaan

Setiap manusia adalah individu yang unik, artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi factor penyebab konflik social. Sebab dalam menjalani kehidupan social setiap orang akan berbeda dengan keloknya

2. Faktor Emosional

Ego masing-masing individu yang tidak dikendalikan secara tepat dapat menimbulkan konflik dengan individu lainnya, karakter seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan tidak semua

masyarakat memiliki kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama, perbedaan kebiasaan, nilai dan norma social yang dianut oleh masing-masing orang atau kelompok dapat dapat memicu konflik jika seluruh pihak tidak mencoba mengerti nilai dan norma satu sama lain.

3. Faktor Pemukiman

Tidak sedikit penduduk diwilayah-wilayah Kabupaten Way Kanan khususnya di Kecamatan Rebang Tangkas yang tidak setuju atau kurang setuju dengan mereka yang harus bermukim dan bertetangga dengan orang Kristen, permukiman menjadi pemicu paling besar atau paling mudah tersulut konflik jika diantaranya tidak saling meredam egonya masing-masing dengan hidup berdampingan dalam keseharian tidak mudah untuk saling mamahami kebiasaan satu sama lain, missal dengan kebiasaan umat Kristen memelihara anjing atau babi yang mungkin bisa menimbulkan konflik batin atau saling sindir, biasanya anjing tidur di depan rumah-rumah orang muslim jika malam tiba nah itu biasanya orang muslim tidak terima dengan kebiasaan anjing-anjing mereka, namun itulah pemandangan yang lumrah dan tidak ada tindakan dari mereka untuk mengkandangan anjingnya atau mengikatnya nya alhasil anjingnya dibiarkan.

4. Faktor Intoleransi

Intoleransi beragama adalah suatu kondisi jika suatu kelompok (misalnya masyarakat, kelompok agama, atau kelompok non agama) secara spesifik menolak untuk menoleransi prakti-praktik, para penganut, atau kepercayaan yang berlandaskan agama. Begitupun masyarakat Kecamatan

Rebang Tangkas yang notabenenya hidup berdampingan dikhawatirkan terjadi lagi sikap intoleransi dan fanatik oleh agama lain yang dapat menimbulkan potensi atau benih-benih konflik keagamaan.

5. Faktor Ajaran Agama

Setiap agama pastinya mengajarkan kebaikan menurut para penganutnya, namun Ajaran agama yang berbeda tidak memungkinkan untuk tidak saling menyalahkan atau saling membenarkan agamanya sendiri, persoalan makna ajaran agama dalam pengalaman masyarakat menjadilebih unik dan rumit disbanding pada pengalaman individu, jika masyarakat salah dalam melakukan interprestasi-interprestasi ajaran agamanya maka sagam bisa menjadi lahan subur bagi berkembangnya konflik ditengah-tengah masyarakat.

6. Perbedaan latar belakang kebudayaan, etnis sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.

7. Faktor penyiaran agama

Pernah terjadi di pondok pesantren kecamatan rebang tangkas terdapat sebuah sumbangan logistic dari para pastur dan seperangkatnya kemudia dian bantuan tersebut dimaksudkan untuk disumbangkan ke para santrinya, namun niat bantuan tersebut menyinggung para pengurus ponpes tersebut allhasil semua barang bantuannya dikembalikan dan para pengurus ponpes member peringatan kepada para pastur tersebut bahwa “kami tidak menerima bantuan sepeser apapun dari pihak luar” hampir menjadi sebuah konflik dikarenakan

ketersinggungan yang terjadi akibat dari model penyiaran agama Kristen yang tidak mengenal tempat tersebut.

B. Profil FKUB Kabupaten Way Kanan

8. Filosofi FKUB



FKUB kabupaten way kanan didirikan pada tahun 2010 saat itu terjadi pada masa jabatan bupati Tamanuri, namun pada masa pemerintahan Tamanuri FKUB Kabupaten Way Kanan belum 100% diperhatikan oleh pemerintah daerah, dan belum ada susunan tentang kepengurusan setempat. Terlepas masa aktif jabatan bupati Tamanuri berakhir FKUB kembali diperhatikan pada masa jabatan Bupati Bustomi Zainuddin, mulailah di bentuk sistem kepengurusan, agenda kegiatan dan program-program kerja FKUB, seiring berjalanya waktu saat ini Kabupaten Way Kanan dijabat oleh bupati Raden Adipati Surya yang dalam pemerintahannya FKUB lebih digiatkan lagi dan selalu diagendakan pertemuan-pertemuan rutin oleh para pengurus dan anggota lainnya dan jajaran pemerintah terkait mengingat kondisi saat ini yang rentan terhadap konflik-konflik masyarakat baik keagamaan, sosial, etnis dan perbedaan-perbedaan lainnya pemerintah Kabupaten Way Kanan mengantisipasi terjadinya konflik melalui program-program yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah terkait.

Saat ini FKUB kabupaten way kanan berkerjasama dengan KESBANGPOL dan Kemeterian Agama, keadaan inilah yang membuat FKUB Kabupatenn Way Kanan masing menginduk di Kementerian Agama dan dibawah naungan kesbangpol, kasbangpol sebagai naungan hukum dari FKUB Way Kanan sedangkan kasbangpol dibawah naungan pemerintah daerah, FKUB di Kabupaten Way Kanan belum mempunyai kantor tersendiri, dalam urusan agenda kegiatan FKUB masih bergabung dengan kementerian agama, begitupun sedikitnya pengurus FKUB masih diambil dari orang-orang kementerian agama. Namun kendali keadaan seperti ini dikarenakan anggaran pemerintah daerah yang terbatas untuk mendirikan kantor sendiri, dalam keadaan seadanya namun semua itu tidak menjadi persoalan bagi FKUB kabupaten Way Kanan untuk terus mengawasi dan membimbing masyarakatnya untuk tetap hidup rukun berdampingan menyadari bahwa tidak hanya satu atau dua perbedaan yang ada. Dengan itu FKUB dan pemerintah daerah terus berupaya melakukan yang terbaik untuk kabupaten Way Kanan yang aman, bersih , maju dan berdaya saing.

9. Susunan Kepengurusan FKUB Kabupaten Way Kanan

Berdasarkan pada keputusan bupati Way Kanan nomor : B. 423/V.07-WK/HK/2018 tentang perubahan atas keputusan bupati nomor B. 423/V.07-WK/HK/2017 tentang forum kerukunan umat beragama kabupaten Way Kanan periode 2017-2022 pada tanggal 28 November 2018.

Menimbang:

- a) Bahwa kepala daerah dan wakil daerah dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya mempunyai kewajiban memelihara ketentraman dan

ketertiban masyarakat pada umumnya dan kerukunan umat beragama pada khususnya di kabupaten Way Kanan.

- b) Bahwa sehubungan dengan adanya pengunduran diri ketua dan anggota forum FKUB Kabupaten Way Kanan, maka perlu menetapkan keputusan bupati tentang FKUB Kabupaten Way Kanan periode 2017-2022.
- c) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan b, perlu menetapkan keputusan Bupati tentang perubahan atas keputusan bupati nomor B. 227/V.07-WK/HK/2017 tentang FKUB kabupaten Way Kanan periode 2017-2022.

Mengingat :

- 1) UU nomor 1 tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau perbedaan agama (lembaran Negara republik Indonesia tahun 1965 nomor 3, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 2726)
- 2) UU nomor 12 tahun 1999 tentang pembentukan kabupaten daerah tingkat II Way Kanan, kabupaten daerah tingkat II Lampung Timur, dan kotamadya daerah tingkat II Metro(lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1999 no 46, tambahan lembaran negara RI nomor 3825.
- 3) UU nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia (lembaran Negara RI thn 1999 no. 165, tambahan lembaran Negara RI no 3886.
- 4) UU nomor 12 tahun 2011 tentang pembentukan perundang-undangan (lembaran Negara RI thn 2011 no 82, tambahan lembaran Negara RI nomor 5234)
- 5) UU nomor 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan (lembaran Negara RI thn 2013 no 116, tambaha lembaran Negara RI no. 5430)
- 6) UU nomor 23 thn 2014 tentang pemerintahan daerah (lembaran Negara RI thn 2017 no. 244, tambahan embaran Negara RI nomor 5587, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan UU no. 9 tahun 2015.
- 7) Peraturan daerah kabupaten Way Kanan nomor 4 tahun 2016 tentang rencana pembangunan jangka menengah daerah kabupaten Way Kanan tahun 2016-2021.

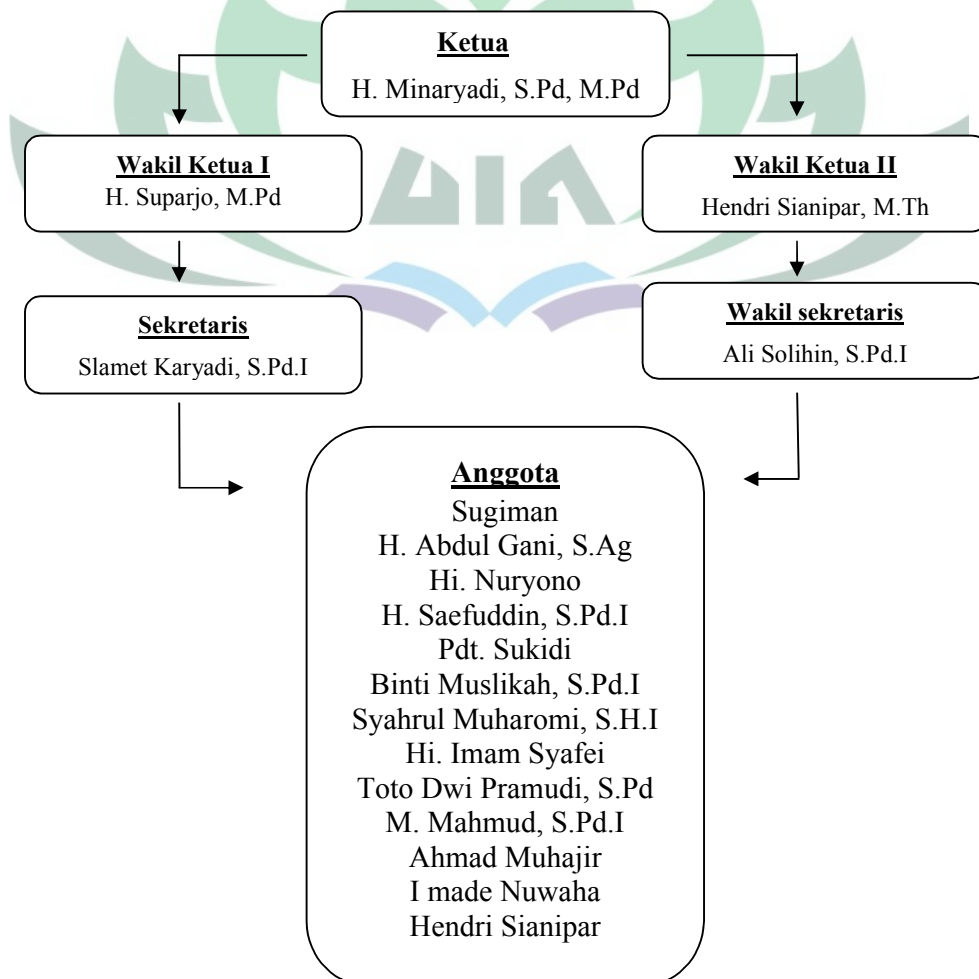
- 8) Peraturan daerah kabupaten way kanan no. 8 thn 2016 pembentukan dan susunan perangkat daerah kabupate Way Kanan.
- 9) Peraturan daerah kabupaten Way Kanan no 6 thn 2017 tentang anggaran pendapatan dan belanja daerah tahun anggaran 2018.

Memperhatikan:

1. Keputusan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 1/BER/MDN-MAG/1969 tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh pemeluk-pemeluknya.

Memutuskan:

KEPUTUSAN BUPATI TENTANG PERUBAHAN BUPATI NOMOR B. 227/V.07-WK/HK/2017 TENTANG FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA KABUPATE WAY KANAN PERIODE 2017-2022.



C. Strategi Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan FKUB Kabupaten Way Kanan

Dalam sebuah kabupaten atau kota tentunya mempunyai kebijakan masing-masing dalam menangani masyarakatnya, dalam mengambil kebijakan pemerintah daerah melihat terlebih dahulu bagaimana kondisi kehidupan sosial masyarakatnya, seperti yang dilakukan oleh kebijakan program pemerintah daerah Kabupaten Way Kanan yang diwujudkan dalam lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama dalam meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik sosial keagamaan dalam masyarakat yang plural di Kabupaten Way Kanan. Adapun strategi pencegahan yang sudah dilakukan oleh FKUB dalam mengantisipasi konflik dan menjaga kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

1. Gelar Rakor Forum Kerukunan Umat Beragama

Gambar I



Sumber gambar Tribun Lampung

Pemerintah Kabupaten Way Kanan Menggelar Rapat Koordinasi Forum Kerukunan Umat Beragama, Se-Way Kanan Di Gsg Way Kanan, Selasa 28 Agustus 2018.⁶ Wakil Bupati Way Kanan, Edward Antony mengatakan dalam sambutannya pada acara rakor FKUB se- Way Kanan "

Secara umum kehidupan umat beragama di Kabupaten Way Kanan dalam suasana yang aman, tentram. Walaupun masyarakat di Kabupaten Way Kanan menganut berbagai Agama, dapat hidup berdampingan dan damai. Untuk itu, atas nama Pemerintah Kabupaten Way Kanan memberikan apresiasi yang tinggi, atas segala upaya masyarakat dan segenap unsur yang ada dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Semangat kebersamaan inilah yang harus terus kita jaga, saling menghormati, toleransi menghargai, saling membantu dan hidup rukun, karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain.

Hal tersebut dikatakan Wakil Bupati DR. H. Edward Antony, M.M usai mengukuhkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Se-Kabupaten Way Kanan di Gedung Serba Guna Pemda setempat yang juga dihadiri oleh Ketua FKUB Provinsi Lampung, Prof. Damrah Khair, Forum Komunikasi Pimpinan Daerah, Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Provinsi Lampung, para Staf

⁶ Laporan Reporter Tribun Lampung , Anung Bayuardi

Ahli Bupati, para Asisten, Inspektur, para kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah, para guru ngaji dan perwakilan organisasi agama se-Kabupaten Way Kanan.⁷

Gambar II



“Sejatinya semua agama mengecam tindak kekerasan atas nama apapun. Membangun pola hubungan yang saling menghargai adalah sikap positif dalam menerima perbedaan. Maka kepada saudara-saudara yang duduk dalam kepengurusan FKUB hendaknya dapat terus membangun komunikasi, melalui dialog lintas agama agar selalu terpelihara kesepahaman antar umat beragama”.⁸

Selanjutnya, Wakil Bupati yang juga merupakan Ketua PP Muhammadiyah Kabupaten Way Kanan itu juga mengatakan bahwa Forum Kerukunan Umat

⁷ Kegiatan Dilaksanakan Pada Hari Selasa (28/08/2018). Sumber data oleh FKUB kabupaten Way Kanan

⁸ Wawancara Wakil Bupati, Senin, 25 Mei 2019

Beragama juga perlu mengembangkan aksi-aksi nyata yang langsung menyentuh dan bermanfaat bagi masyarakat.

“Mari kita kembangkan semangat kebersamaan dalam pembangunan, melalui gotong royong serta saling asah dan asuh agar suasana kehidupan masyarakat tetap kondusif dan pembangunan berjalan lancar, untuk mewujudkan visi Way Kanan yang Maju dan Berdaya Saing 2021”, lanjut Wakil Bupati kelahiran Muara Enim tersebut.⁹

Gambar III



Lanjutnya "Maka kepada semuanya yang duduk dalam kepengurusan FKUB hendaknya dapat terus membangun komunikasi, melalui dialog lintas agama agar selalu terpelihara kesepahaman antar umat beragama," jelasnya. Selain itu, FKUB juga perlu mengembangkan aksi – aksi nyata yang langsung menyentuh dan bermanfaat bagi masyarakat. Bisa melalui kegiatan bhakti sosial, peduli korban bencana, pelatihan kerja dan sebagainya.¹⁰

Dalam suasana wawancara kepada wakil bupati saat itu diruangan beliau tampaknya kegiatan tersebut sangat bermakna. Dalam kesimpulan wawancara

⁹ Wawancara Wakil Bupati, Senin, 25 Mei 2019

¹⁰ Wawancara Wakil Bupati, Senin, 25 Mei 2019

bahwasanya pemerintah Kabupaten Way Kanan bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Dalam rakor tersebut sambutan yang diwakili oleh wakil bupati sangat mengsuport tentang integrasi sosial yang tinggi, dengan adanya Rakor tersebut strategi yang digunakan dalam melakukan pencegahan terjadinya konflik yaitu menggunakan strategi peringatan dini dan respon sistem yang dinilai efektif untuk melakukan tindakan pencegahan sedini mungkin, menanamkan sifat toleransi beragama dan jisa sosial yang tinggi. disinilah salah satu program FKUB Kabupaten Way Kanan dalam menerapkan unsur pencegahan konflik sosial keagamaan sesuai dengan Peraturan Bersama (PBM) Tiga Menteri Nomor 9 dan 8 Tahun 2010 yaitu tentang Pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, melalui kerjasama oleh pemerintah daerah dan tokoh masyarakat, agama untuk mensosialisasikan dan mengkoordinasikan kepada seluruh masyarakat dari berbagai kalangan baik agama, politik, ekonomi, sosial dan sebagainya bahwa kerukunan umat beragama adalah hal yang harus kita jaga bersama untuk menghindari konflik-konflik yang rentan terjadi.

2. Deklarasi Forum Pemuda Lintas Agama Way Kanan

Adapun strategi berikutnya lembaga Forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam mengantisipasi atau mewujudkan kota Way Kanan tanpa konflik yaitu menggunakan strategi peringatan dini dan respon sistem dengan melakukan “Deklarasi Forum Pemuda Lintas Agama Way Kanan”. Pemerintah daerah FKUB

berusaha merangkul para pemuda pemudi Kabupaten Way Kanan untuk hidup saling berdampingan yang rukun dan damai.

Gambar IV



Way Kanan dalam lima tahun terakhir mempunyai program kerja yang bercita-cita menanamkan sikap dan sifat toleransi beragama yaitu dengan melakukan deklarasi forum pemuda lintas agama yang diwakili oleh masing-masing utusan agama dari kecamatan.

Melihat Kekerasan atas nama agama masih sering terjadi di Indonesia. Persatuan dan kesatuan yang menjadi cita-cita bersama seluruh komponen bangsa, akan ternoda jika kekerasan yang terjadi mengatasnamakan agama. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di Bumi Ramik Ragom, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan Kementerian Agama Way Kanan, mendeklarasikan Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) Way Kanan, dilaksanakan pada hari Selasa 20 Oktober 2015.¹¹

¹¹ Dokumen FKUB diambil Sesuai Arahan Pengurus FKUB Pada Rabu, 27 Maret 2019

Acara tersebut dihadiri oleh Ketua FKUB Way Kanan, Kemenag Way Kanan, Kasubbag TU dan masing-masing utusan dari agama yang ada di Way Kanan. Dalam arahan yang disampaikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Way Kanan,

Drs. H. Bukri, dalam dialognya bahwa forum ini merupakan wahana untuk saling mengenal, saling bekerjasama, saling berkomunikasi dan sekaligus wadah untuk mempererat tali persatuan dan kesatuan.

Lebih lanjut, Bukri menambahkan bahwa utusan dari masing-masing agama yang ada di Way Kanan, merupakan duta yang akan diikutsertakan dalam perkemahan lintas agama tingkat provinsi Lampung tahun 2015. Sementara ketua FKUB Way Kanan, berharap FPLA mampu mempererat sendi-sendi persatuan dan kesatuan. Melalui pemuda lintas agama diharapkan benih-benih persatuan yang sudah terjalin dapat senantiasa dijaga dan ditingkatkan.



Suatu saat ketika peneliti berkunjung di kantor Kemenag untuk menemui ketua FKUB namun beliau sedang tidak di kantor, alhasil peneliti disarankan untuk berkunjung di kediaman beliau untuk agenda wawancara dengan ketua FKUB Kab. Way Kanan beliau. Dalam dialognya berpesan, bahwa kegiatan FPLA yang ada pada saat itu mempunyai fungsi yang strategis untuk menjadikan Way Kanan sebagai rumah bersama dari

semua agama yang ada. Dengan demikian nilai-nilai penghormatan antar sesama umat beragama akan terbina dengan baik. Kerukunan tidak akan terjalin dengan baik jika masyarakatnya tidak berkontribusi dalam program tersebut, alhasil masyarakat dan pemerintah harus saling bahu membahu dalam toleransi beragama dan menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Memang harus ada dan wajib ada kerja sama antar pemerintah dan masyarakatnya untuk menciptakan kondisi yang kondusif. Namun sayangnya kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan dengan rutin, misal dalam 1 tahun sekali atau pada momen-momen yang bagus sehingga pemuda lebih aktif dan lebih berkontribusi dalam membangun way kanan ini, yaa mudah-mudahan untuk kedepannya diadakan lagi kegiatan tersebut.¹²

Dari dialog tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan kerukunan umat beragama amatlah sangat dijaga, melalui pesan-pesan para pengurus FKUB bahwa untuk mewujudkan Kabupaten Way Kanan yang damai dan bebas konflik, FKUB sangat berpengaruh dalam hal itu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 07 Tahun 2012 tentang pencegahan konflik, peneliti merasa FKUB sudah melakukan kiat-kiat untuk pencegahan konflik sosial keagamaan mengingat masyarakat Way Kanan yang heterogen dan plural. Dalam melakukan pencegahan konflik, FKUB juga merangkul kaum pemuda-pemudi Kabupaten Way Kanan untuk dilibatkan dalam menjaga kerukunan yang sudah terjalin ini yaitu melalui perkemahan pemuda lintas agama dan kegiatan ini sangat menarik sekali yaitu berusaha untuk menyentuh langsung kepada perwakilan dari agama-agama yang ada di Kabupaten Way Kanan dengan melakukan kegiatan yang nyata, selain untuk menambah wawasan para pemuda tentang alam didalam

¹² Wawancara, Ketua FKUB, Senin, 1 April 2019

kegiatan ini pun ditanamkan bagaimana cara hidup berdampingan dan memahami satu kepeahaman dengan menyadari bahwa kita hidup membutuhkan orang lain.

3. Melakukan Sosialisasi Kerukunan Umat Beragama

Adapun strategi FKUB Way Kanan dalam menjaga kerukunan umat beragama atau melakukan antisipasi dalam pencegahan konflik sosial keagamaan sesuai dengan Undang-Undang Nomor.1/ PNPS/1965 yaitu tentang Pencegahan , Penyalahgunaan dan/ Atau Penodaan Agama, Maka FKUB Kabupaten Way Kanan menggggunakan strategi pencegahan konflik peringatan dini dan respon sistem dengan Mengadakan Sosialisasi Kerukunan Umat Beragama dengan tujuan untuk memberi pengarahan dan memberi pengembangan wawasan keagamaan umat beragama Kabupaten Way Kanan.

Gambar V



Sumber Gambar FKUB Kabupaten Way Kanan

FKUB Way Kanan bekerjasama dengan Kantor Kesbangpollinmas Kabupaten Way Kanan mengadakan Sosialisasi Kerukunan Umat Beragama tingkat Kabupaten Way Kanan. Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai hari Kamis, 22 September 2017 di Kecamatan Bumi Agung dan Kecamatan Way Tuba, dan 23 September 2017 di Kecamatan Blambangan Umpu, data ini diambil pada tahun 2017 sesuai intruksi wawancara kepada pengurus FKUB Kabupaten Way Kanan.

Wawancara terhadap pengurus FKUB Way Kanan, bahwasanya kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai salah satu upaya dalam rangka mengantisipasi maraknya kerusuhan dan tawuran antar kelompok masyarakat yang dipicu masalah keagamaan. “Way Kanan saat ini sangat kondusif. Namun demikian, kita tidak boleh lengah, karena munculnya kerusuhan antar umat beragama sering tidak bisa diprediksi dan diantisipasi, makanya kita bekerjasama dengan Kantor Kesbangpollinmas Kabupaten Way Kanan mengadakan acara sosialisasi tersebut. Peserta sosialisasi terdiri dari seluruh perwakilan umat beragama yang ada di wilayah kabupaten Way Kanan. Kami berharap, dengan sosialisasi ini, diharapkan masyarakat akan memahami etika, ketentuan, dan rambu-rambu dalam kehidupan beragama, sehingga jika ada masalah dan provokasi dari pihak yang tak bertanggungjawab, tidak mudah terpancing” demikian papar pengurus FKUB Way Kanan.¹³

Lebih lanjut pengurus FKUB Way Kanan menyampaikan, sosialisasi kerukunan umat beragama tersebut, telah dilaksanakan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Way Kanan. Materi sosialisasi meliputi Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2006, dan materi-materi lain yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Secara umum kehidupan umat beragama di Kabupaten Way Kanan dalam suasana yang aman, tentram. Walaupun masyarakat di Kabupaten Way Kanan menganut berbagai Agama, dapat

¹³ Wawancara, Rabu, 17 April 2019

hidup berdampingan dan damai "Untuk itu, saya atas nama Pemerintah Kabupaten Way Kanan memberikan apresiasi yang tinggi, atas segala upaya masyarakat dan segenap unsur yang ada dalam menjaga kerukunan antar umat beragama," katanya.¹⁴ Lanjutnya "Semangat kebersamaan inilah yang harus terus kita jaga, saling menghormati, toleransi menghargai, saling membantu dan hidup rukun, karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain.

Jadi dalam wawancara kepada pengurus FKUB yang dilaksanakan di ruang aula Kemenag sesuai acara pertemuan rutin antar seluruh anggota dan pengurus FKUB yang berlangsung sekitar 1 jam an tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sosialisasi dalam sebuah strategi pencegahan konflik merupakan pokok yang sangat penting karena dengan sosialisasi masyarakat akan mengerti dan lebih berfikir terbuka dan maju untuk selalu hidup dalam satu naungan dan setuju dalam tidak kesetujuan, walau dalam diri tidak setuju dengan adanya agama yang lain namun kita selaku warga Negara Indonesia yang taat wajib menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila yang menerapkan simbol Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika ke dalam kehidupan yang nyata.

4. Polres Way Kanan Gelar Silaturahmi Kamtibmas Bersama FKUB, Forkopimda, Organisasi Keagamaan dan Organisasi Kepemudaan.

Gambar VI



Sumber Gambar Antara Lampung

¹⁴ Wawancara, Rabu, 17 April 2019

Polres Way kanan menggelar silaturahmi Kamtibmas bersama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), forkopimda, organisasi keagamaan, organisasi kepemudaan dalam rangka mengantisipasi terorisme, radikalisme, intoleransi dan permasalahan sosial di Kabupaten Way kanan, pada hari Rabu, 16 Mei 2018. Khususnya pada Lembaga FKUB sudah berupaya dalam melakukan pencegahan konflik sosial keagamaan dalam lima tahun terakhir, salah satunya yaitu seperti kegiatan diatas, dalam pencegahan kali ini FKUB melakukan strategi pencegahan konflik dengan menggunakan strategi peringatan dini dan respon sistem serta strategi tindakan membangun kepercayaan dengan itu FKUB bekerjasama dengan pihak kepolisian dan organisasi lainya untuk bersama-sama menjaga satu keutuhan hidup damai.dalam wilayah Kabupaten Way kanan.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada sekretaris FKUB, dalam wawancaranya beliau menyampaikan” kegiatan tersebut sangat mendukung akan antisipasi terjadinya sebuah konflik, walau kondisi saat ini masyarakat Way Kanan masih tergolong kondusif namun kita semua ya harus siaga dan mari bersama-sama kita cegah adanya teroris di Kabupaten Way kanan, yang dapat meresahkan dan memecah belah umat beragama, "Kegiatan ini sangat bagus apalagi saat ini sedang terjadi aksi teroris diberbagai daerah, Dengan adanya pertemuan FKUB saat itu bersama organisasi lainya yang berhubungan dengan social keagamaan diharapkan bisa saling jaga dan saling menghormati satu sama lainnya," ¹⁵

Menurutnya, dengan kegiatan tersebut mengajak bersama-sama memerangi terorisme di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Way kanan



¹⁵ Wawancara, Rabu, 27 Maret 2019

khususnya. Selain itu, mengingat kejadian terorisme yang sedang hangat diperbincangkan di media, baik itu di Mako Brimob, tiga gereja di Surabaya maupun di Polresta Surabaya, dan terakhir di Polda Riau, semua harus menjaga bersama keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam wawancara tersebut pun sekretaris FKUB menambahkan “Berkaca dan mengambil hikmah dari kasus-kasus teroris yang sempat viral di media sosial yang terjadi di luar negeri seperti wiayah Ogossogou, Mali Tengah pembantaian 134 muslim petani dan penggembala, dan sebagian dibakar hidup-hidup pada tanggal 25 maret 2019 diserang oleh kelompok pria yang menyamar sebagai pemburu. Dari kasus-kasus tersebut kapolres bersiaga dan menghimbau kepada Masyarakat supaya tidak mudah terprovokasi isu yang beredar di media, jangan mudah terpengaruh akan faham-faham yang bertujuan memecah belah NKRI, harus ada kepedulian antara umat beragama dan seluruh masyarakat..¹⁶

Adapun kegiatan diskusi silaturahmi Kamtibmas ini membahas tentang masyarakat jangan begitu mudah tersulut terhadap isu yang berbau SARA (suku, agama, ras dan antargolongan), khususnya isu yang mengatasnamakan agama yang dapat mengganggu kerukunan antarumat beragama.

Dalam wawancara beliau pun menambahkan "Mari kita bersama mencari cara mencegah penyebaran terorisme di Indonesia," ujar sekretaris FKUB menerangkan, masyarakat sangat mengharapkan Bhabinkamtibmas atau aparat kepolisian dapat memberikan rasa aman di kampung binaannya, sehingga masyarakat dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan tenang.¹⁷

FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), diharapkan masyarakat bisa menerima segala bentuk perbedaan, dan juga hidup berdampingan secara damai.

¹⁶ Wawancara, Rabu, 27 Maret 2019

¹⁷ Wawancara, Rabu, 27 Maret 2019

Nilai-nilai kemanusiaan akan lebih diutamakan daripada mempertentangkan perbedaan ideologi atau perbedaan keyakinan. Toleransi antar sesama umat akan bernilai tinggi dan tidak akan mudah menghujat paham. Karena pada substansinya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan moral universal.

5. Sosialisasi Pemilu Damai, Anti Kampanye Serta Deklarasi Menolak Hoax

Gambar VII



Dalam strategi berikut FKUB melakukan strategi pencegahan konflik dengan menggunakan strategi peringatan dini dan respon system Sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 07 Tahun 2012 tentang Pencegahan Konflik Dan Undang-Undang Nomor.1/ PNPS/1965 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan dan/ atau Penodaan Agama, maka FKUB bekerjasama dengan ketua bawaslu dan ketua KPU Kabupaten Way Kanan untuk melakukan sosialisasi pemilu damai , dan mengingat pada tahun ini menjadi tahun pemira dan tahun politik . pemilu dan sistem demokrasi yang dianut inipun tidak terlepas dari potensi-potensi konflik. Masyarakat yang secara alamiah terfragmentasi dalam perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, akhirnya juga harus terfragmentasi pada afiliasi politiknya.

Deklarasi dan sosialisai pemilu damai dilaksanakan pada hari Kamis 21 Maret 2019 yang dihadiri oleh kepala pemilu, ketua KPU, ketua Bawaslu, penyuluh agama, guru pendidikan agama dan para pengurus masjid Kabupaten Way Kanan.



Dalam sambutannya ketua bawaslu menyampaikan bahwa pemilu tahun ini menjadi pemilu yang lumayan ugal-ugalan dimana para paslon berlomba-lomba mendapatkan suara mungkin sebagian menggunakan cara yang dilarang dalam aturan-aturan pemilu, seperti pemasangan gambar-gambar di pohon yang mungkin dapat meresahkan masyarakat sekitar atau masih banyak lagi, dengan begitu diharapkan kepada para warga agar melaporkan kepada pihak yang berwenang untuk menindak hal-hal seperti itu. Dalam perbedaan pilihan itu menjadi hak masing-masing orang, namun dengan berbeda pilihan halnya jangan dijadikan suatu masalah yang bisa menimbulkan konflik-konflik. Perbedaan pada satu persoalan saja terkadang jika tidak mampu kita mengelolanya maka akan menimbulkan masalah, maka dari itu perbedaan-perbedaan yang alamiah dan perbedaan yang lahir dari pilihan politik akan juga memberi kontribusi potensi konflik yang lebih luas. Untuk itulah proses pemilu yang sedang berlangsung sampai dengan tahapan Pemilu Presiden 17 April 2019 yang akan datang harus dapat dijalankan oleh kita semua dengan menjaga kedamaian-keamanan dan legitimasi pemilu yang kuat.¹⁸

Kedamaian dalam interpretasi peneliti adalah adanya integrasi sosial yang kuat dalam konsepsi dan kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

¹⁸ Sambutannya Dalam Kegiatan Sosialisasi

(NKRI) harus menjadi komitmen bersama dari seluruh partisipan politik baik individu, kelompok, maupun organisasi. Kontestasi pemilu yang berlangsung dengan model dan cara kampanye hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang tepat dan memiliki edukasi kepada masyarakat. Dalam deklarasi ini juga masyarakat menolak kampanye yang diadakan di tempat-tempat ibadah yang bertujuan untuk menghormati tempat-tempat ibadah, tidak sembarang tempat bisa dibuat kampanye oleh para calleg. Masyarakat juga diharapkan untuk cerdas dalam memilih dan memilah kabar berita.

FKUB berupaya untuk perangi HOAX (kabar bohong) dan ujaran kebencian yang semakin marak. Hoax dan Ujaran Kebencian adalah musuh bersama bangsa Indonesia ujar Ketua Bawaslu, tidak ada apapun yang bisa dibangun dengan Hoax, justru akan membius generasi muda agar terbiasa menerima kabar tanpa konfirmasi,

.”Hendaknya semua pihak lebih bijak dalam menerima dan menyebarluaskan suatu kabar atau berita dan informasi, dan berhati-hati terhadap kabar yang terindikasi Hoax,” lanjutnya.

Untuk itu kepada masyarakat diajak agar mari berantas Hoax dan Ujaran Kebencian yang dimulai dari diri sendiri dan mulailah dari sekarang. Jadilah warga Indonesia yang tidak gampang terprofokasi oleh kabar-kabar, ujar-ujaran kebencian yang terjadi saat ini, mengingat pemilihan serentak se Indonesia akan atau telah dilaksanakan maka waspadalah dengan isu-isu yang miring serta jangan mudah tersulut emosi. Ketua bawaslu menyampaikan motto pemilu “ pemilu

berdaulat Negara berdaulat, “ bersama rakyat awasi pemilu dan bersama bawaslu tegakkan keadilan pemilu.

Untuk menghindari Konflik SARA, Dalam rangka mendeteksi serta mengantisipasi terjadinya konflik yang bernuansakan SARA, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan Lampung melakukan rapat koordinasi (rakor) dengan seluruh instansi terkait. Rakor tersebut dilaksanakan di ruang rapat rumah dinas wakil bupati Way Kanan. Rapat yang di pimpin langsung oleh Wakil Bupati Way Kanan Edward Antony beserta jajaranya, dihadiri Dandim 0427 WK, Kepala Kantor Kementerian Agama, Pengurus FKUB Way Kanan dan tokoh lintas agama Kab. Way Kanan.

Rakor tersebut antara lain membahas isu kerukunan antar umat beragama yang terjadi baru baru ini, seperti isu SARA yang terjadi seperti di DKI Jakarta. Dengan adanya rapat koordinasi ini tidak terjadi hal serupa di Bumi Rhamik Ragom Way Kanan.



Ketua FKUB menyampaikan agar kerukunan umat beragama seperti umat Konghucu, Budha, Islam, Kristen, Katholik dan lainnya dapat bersama-sama menjaga hal tersebut agar tidak ada perselisihan antar agar tersebut yang dapat menimbulkan perpecahan agama. Dia menegaskan, guna

mengantisipasi konflik bernuansa SARA maka diperlukan koordinasi antar lembaga umat beragama begitu juga menjaga kerukunan antar etnis yang ada, melalui pembinaan yang di fasilitasi oleh pemerintah daerah.¹⁹

6. Kerjasama Dengan Penyuluh Agama

Kali ini FKUB dalam melakukan pencegahan konflik social keagamaan menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan, mengingat kegiatan penyuluh agama adalah terjun langsung kelapangan dan bertatap muka dengan masyarakat sehingga dengan strategi membangun kepercayaan antara umat satu dengan lainya dirasa efektif dan juga bisa dilakukan dengan sosialisasi atau siraman rohani pada acara-acara tertentu.

Pada dasarnya penyuluh agama adalah program dari kementerian agama yang di bekerjasama dengan FKUB Kabupaten Way Kanan, sehingga dalam kegiatan apapun dari FKUB maka penyuluh agama tetap dilibatkan dan di tugaskan untuk menyalurkan apa yang telah di dapat dari kegiatan-kegiatan FKUB ke pada masyarakat dimana tempat ia tinggal.

Penyuluh agama adalah mereka yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan/penyuluhan agama dan pembangunan.

Penyuluh Agama di Way Kanan berusaha menempatkan diri sebagai pewarna kepada masyarakat dalam hal pembangunan dalam bidang agama,

¹⁹Dialognya Dalam Sambutan Kegiatan Sosialisasi

memberikan arti dan kesempatan yang sangat luas untuk berperan aktif dalam pembinaan masyarakat melalui bahasa agama. Tutar sekretaris FKUB saat Wawancara.

Adapun rincian tugas pokok Penyuluh Agama Islam Non PNS ada 5 meliputi : 1) Melakukan Kegiatan bimbingan dan penyuluhan kepada kelompok binaan; 2) Berperan aktif dalam kegiatan Hari Besar. 3) Melakukan pendataan rumah ibadah, aliran agama, guru ngaji dan sebagainya; 4) Memberikan konsultasi dalam bidang keagamaan; serta 5) Berperan aktif dalam kegiatan syiar agama.²⁰

Selanjutnya dalam kesempatan yang sama peneliti juga bertemu dengan ketua FKUB dan langsung meminta ketua FKUB untuk memberikan tanggapan tentang tugas-tugas penyuluh agama. Selanjutnya, menurut Ketua FKUB dalam wawancara, Kewajiban yang harus dipenuhi Penyuluh Agama Islam Non PNS meliputi : 1) Membuat laporan bulanan dan dilaporkan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Way Kanan; 2) Melaporkan secara tertulis setiap hasil koordinasi dengan instansi lain kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Way Kanan; 3) Berkoordinasi dengan Penyuluh Agama Islam (PNS) di Kecamatan masing-masing.²¹

Untuk pemantauan dari FKUB Way Kanan kesegala penjur penduduk masyarakat, FKUB Way Kanan untuk saat ini masih mempercayakan para penyuluh agama untuk memantau dan memandu kestabilan toleransi beragama di berbagai daerah kabupaten Way Kanan, meski penyuluh agama bukan program langsung dari FKUB akan tetapi kegiatan FKUB di Way Kanan tidak lah jauh dari

²⁰ Wawancara, 10 April 2019

²¹ Wawancara, 10 April 2019

program kementerian agama, sehingga dirasa efektif jika tugas para penyuluh agama juga dilaporkan kepada FKUB kabupaten Way Kanan.

7. Silaturahmi Tiga Bulan Sekali

Selain itu juga untuk pemantauan kerukunan umat beragama FKUB melakukan agenda rutin yaitu silaturahmi kepada para tokoh agama, rumah ibadah, dan kunjungan-kunjungan ke berbagai acara setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini termasuk juga merupakan kegiatan dalam pencegahan konflik social keagamaan dengan menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat umumnya agar terjalin hubungan yang harmonis diharapkan bukan hanya kepada pemerintah namun juga kepada sesama umat beragama dan sesama kemanusiaan.

Dalam wawancara kepada penyuluh agama, dan kebetulan saat itu peneliti menghadiri kegiatan seminar yang diadakan FKUB dengan dihadiri para penyuluh agama dari berbagai agama, yang kemudian peneliti se usai seminar peneliti sedikit melakukan wawancara pada salah satu penyuluh agama dari agama islam, dalam agenda program silaturahmi 3 bulan sekali mereka selalu mengadakan pertemuan pada kegiatan keagamaan masing-masing, seperti kalau agama islam ada kegiatan pengajian atau yang lain maka para penyuluh agama ini wajib hadir untuk melakukan penyuluhan keagamaan, jika agama hindu maka penyuluh agama hindu pun akan hadir dan memantau bagaimana perkembangan di desa masing-masing.²²

setiap ada kegiatan keagamaan di berbagai daerah FKUB wajib mengirim utusan untuk berpartisipasi keacara tersebut guna melihat langsung keadaan masyarakatnya serta untuk menyalurkan aspirasi, keluhan-keluhan dari masyarakat

²² Wawancara 10 April 2019

ke FKUB dan pemerintah daerah guna meminimalisir adanya konflik-konflik yang tidak bisa di prediksi kemunculannya, oleh sebab itu FKUB dan segenap jajarannya berupaya dan berusaha untuk hadir sedemikian rupa demi mewujudkan Way Kanan yang aman dan tentram.

Dalam kesempatan itu juga peneliti bertemu lagi dengan sekretaris FKUB yang setiap harinya ada di kantor kemenag sehingga kapan saja peneliti mengadakan kunjungan beliau selalu ada di ruangannya. Terkait dengan silaturahmi rutin ini beliau menyampaikan bahwa silaturahmi tidak hanya dijalin ke masyarakat saja namun sesama pengurus FKUB pun dalam 1 bulan sekali diagendakan untuk melakukan pertemuan rutin guna memupuk semangat kebersamaan dan menjalin hubungan yang damai, namun agenda kita setiap 3 bulan sekali juga turun ke masyarakat untuk memberi informasi yang perlu disampaikan dan menjalin keakraban keagamaan pada masyarakatnya, dan cara ini dinilai sangat efektif untuk penanganan kasus-kasus lebih dini.²³

Demikianlah strategi FKUB dalam upaya pencegahan konflik sosial keagamaan yang ada di Kabupaten Way Kanan untuk mewujudkan masyarakat yang plural menjadi masyarakat yang bertoleran, rukun dan bersatu dalam satu tujuan mewujudkan masyarakat tanpa atau bebas konflik

²³ Wawancara, 10 April 2019,

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari paparan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian “Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural Melalui FKUB” dapat disimpulkan bahwa FKUB Kabupaten Way Kanan telah melakukan beberapa strategi pencegahan konflik yaitu dengan melakukan strategi peringatan dini dan respon sistem serta menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan masyarakat Way Kanan yang plural dengan bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan masyarakat plural bebas konflik di Kabupaten Way Kanan. Serta terdapat kerjasama yang kuat antara pemerintah dan masyarakat Way Kanan untuk mewujudkan Kabupaten Way Kanan yang gemah ripah ramah tamah.

B. REKOMENDASI

1. Untuk tercapainya strategi pencegahan konflik yang efektif sebaiknya pengurus FKUB Kabupaten Way Kanan harusnya bisa mengemas sosialisasi dengan kegiatan yang menarik, sehingga menarik minat tokoh-tokoh masyarakat dan agama dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh FKUB di Kabupaten Way Kanan, dan juga hendaknya FKUB lebih sering terjun langsung kelapangan guna ke efektifan dalam pencegahan konflik dan lebih mengenal atau memahami masing-masing karakter setiap wilayah.
2. Kepada pemerintahan daerah Kabupaten Way Kanan hendaknya memberikan anggaran dana kepada FKUB untuk merealisasikan gedung tersendiri atau gedung milik FKUB sendiri dengan tujuan agar masyarakat kabupaten Way Kanan lebih mengenal terhadap program FKUB yang ada di Kabupaten Way Kanan.

3. Kepada jajaran kepengurusan FKUB Kabupaten Way Kanan atau pemerintah daerah hendaknya merekrut anggota atau pengurus yang benar-benar mumpuni dalam bidang tersebut,
4. Kepada para warga Kecamatan Rebang Tangkas agar tetap melestarikan dan menanamkan sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar umat beragama serta menjunjung tinggi sikap pluralism dalam wilayah Rebang Tangkas yang bukan hanya terdapat umat islam saja namun juga terdapat umat lain didalamnya, oleh karenanya sedikit masalah pun dapat menjadi pemicu munculnya konflik.

5. PENUTUP

Demikian pokok bahasan TESIS ini yang dapat peneliti paparkan, besar harapan peneliti TESIS ini dapat bermanfaat untuk kalangan banyak, karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, peneliti menyadari TESIS ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan agar TESIS ini dapat disusun menjadi lebih baik lagi dimasa yang mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmat Fathoni, *Metedologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*(Jakarta: Rineka Citra, 2011),

Abu Dzarrin al-Hamidy, *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam perspektif Al-Quran*, (Surabaya: elKaf, 2003)

Achmad Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo,2009)

Adul Syani, *Sosiologi (Skematika, Teori, Dan Terapan)*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2002),

Abdul Syukur, *Model Dakwah Multicultural Nahdatul Ulama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Lampung*, (UIN Raden Intan Lampung : LP2M, 2014)

A. Malik MTT. Dkk, *Peran Lembaga Keagamaan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indinesia*,(Jakarta: Balai Litbang Agama, 2015)

Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002)

Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007),

Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Daam Dinamika Konflik, Pluralism Dan Modernitas)*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011).

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Elizabeth K. Nottingham, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1985),

Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik; Telaah Kritis Seputar Konflik Dan Perdamaian* (Pontianak; STAIN Pontianak Press (Anggota Ikapi), 2002)

George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Edisi Ke Tujuh.

George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995)

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995)

Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gama Press, 1987),

Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Perss, 2004),

Jacob Bercovith, Richard Jackson, *Conflict Resolution in the Twenty-first Century: Principles, Methods, and Approaches*, Amerika: University of Michigan Press.

Ibnu Hasan Muchtar & Farhan Muntafa, *Efektivitas Fkub Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan Dan Efisiensi Kinerja Fkub Terhadap Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan , 2015)

Jurnal Sosiologi Agama - *I Wayan Kontiarta Dan Redi Panuju dalam jurnal Strategi Komunikasi Fkub Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Bali*. ISSN (p) 1978-4457, ISSN (e) 2548-477 XVol.12, No. 1, Januari-Juni 2018, pp. 99-132. doi: <http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/121-06.99-132>

Jurnal Multikultural Dan Multirelegius, *Dialog Merajut Kerjasama Antar Umat Beragama* (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama Ri, Volume VIII No. 30 April-Juni 2009)

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya (*Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*) 1, 2 (Juli 2016): 187-198 188

Jurnal intizar, *Hamidah, Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*. Vol. 21, No. 2, 2015,

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009),

Kustini, *peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan pasal, 8, 9 dan 10 Tahun 2006*, cet I, (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Maloho Jaya Abadi Press, 2010)

Lambang Triyono, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* Yogyakarta: LKiS, 2011.

M. Wahid Nur Tualeka, *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jurnal Al-Hikmah, Volume 3, Nomor 1, Januari 2017

M. Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: WMC UIN Walisongo Semarang, 2007),

Nurcholis Madjid, *Cendekiawan Dan Relegiusitas Masyarakat; Kolom-Kolom Di Tabloid Tekadi* (Jakarta: Paramadina, 1999),

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) ,

Pedoman Organisasi dan PBM Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan

Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001),

Ridwan Sa'idi, *Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi*, Jurnal Tapis Vo. 13 No.02 Juli-Desember 2017

Skripsi Khoirika Makhmudah ,*Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom Studi Model Conflict Prevention* (Semarang: UIN Wali Songo, 2015)

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993)

Sosialisasi Peingkatan Toleransi Dan Kerukunan Dalam Kehidupa Bersama, (Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Way Kanan Tahun 2017.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*(Yogyakarta: UGM Press,2004)

Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998),

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan* (Jakarta : Alfabeta, 2005)

Tanzeh Dan Suyitno, *Dasar-Dasar Peneitian* (Surabaya: Elkaf, 2006),

Tri Murtini, *Analisis Kepatuham Wajib Pajak dengan Perspektif Etika Tandur Pari. Skripsi.* (Fakultas Ekonomi Bisnis, Jurusan Akuntansi), 2015.

Victor I. Tanja, *Pluralism Agama Dan Problema Social; Diskursus Theology Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998),

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),

W.J.S poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985),

FKUB Way Kanan, (On-Line) Tersedia Di
<https://fkubwaykanan.blogspot.co>, Serta wawancara kepada ketua FKUB
kabupaten Way Kanan

